HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SISWA TENTANG KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DI SMP N X JAKARTA

S K R I P S I

YUNINGSIH BEHUKU

110821063

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS BINAWAN
JAKARTA

2020

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SISWA TENTANG KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DI SMP N X JAKARTA

Hasil penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Serjana Keperawatan

YUNINGSIH BEHUKU

110821063

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS BINAWAN
JAKARTA
2020

HALAMAN PER NYATAAN ORISINALITAS

TUGAS AKHIR INI ADALAH HASIL KARYA SENDIRI, DAN SEMUA SUMBER BAIK DIKUTIP MAUPUN DIRUJUK TELAH DINYATAKAN BENAR.

Nama : **YUNINGSIH BEHUKU**

NIM : **011821063**

Tanda Tangan:.....

Tanggal : **21 Juli 2020**

Jakarta, 21 Juli 2020

Peneliti



YUNINGSIH BEHUKU

011821063

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Yuningsih Behuku
NPM	: 011821063
Program Studi	: Keperawatan B 2018 Ganjil
Judul Skiripsi	: Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Smp N X Jakarta

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan pada program studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I	: Lisnadiyanti, SKM., M.Kep	( )
Pembimbing II	: Handayani, SKp, M.Kep., Sp.Mat	( )
Penguji	: Ns. Nani Asna Dewi, SKep., M.Kep	( )

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 21 Juli 2020

Mengetahui:

Ketua Program Studi Keperawatan

Universitas Binawan

(Ns. Zuriati, S. Kep., M. Kep)

HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademis Universitas BINAWAN Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yuningsih Behuku
NIM	: 011821063
Program Studi	: Ilmu Keperawatan
Jenis Karya	: Tugas Akhir Riset

Demi mengembangkan ilmi pengetahahuan, menyetujui memberikan hak kepada Universitas BINAWAN Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksekutif** ***(Non Excekutive Royalty Free)*** untuk mempublikasikan skrispi saya dengan Judul:

"HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SISWA TENTANG KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DI SMP N X JAKARTA"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan **Hak Bebas Royalti Noneksekutif** ***(Non Excekutive Royalty Free)*** Univeristas BINAWAN Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database),* merawat, dan mempublikasikan selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dengan Hak Cipta.

Demikianlah pernyatan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di	: Jakarta
Pada taanggal	: Juli 2020
Yang menyatakan	:



(YUNINGSIH BEHUKU)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini di lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Serjana Keperawatan pada fakultas Keperawatan dan kebinadan Universitas Binawan. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masah perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ayu Dwi Nindyati, M.Si, Psikologi selaku Rektor Universitas Binawan Jakarta.
2. Ibu Erika Lubis, S.Kp., MN selaku Dekan Universitas Binawan Jakarta
3. Ibu Ns. Zuriati, S.Kp., MN Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan atas Kesempatan dan saran yang diberikan.
4. Ns. Nani Asna Dewi, S. Kep.,M.Kep selaku koordinator Mata Ajar Nursing Inqury atas saran dan motivasi yang diberikan.
5. Ibu Lisnadiyanti, SKM., M. Kep, selaku pembimbing pertama. Terima kasih atas saran, motivasi, bimbingan dan arahan serta kesabaran selama pembuatan dan penyelesaian penelitian ini.
6. Ibu Handayani, SKp, MKep, Sp. Mat. Selaku pembimbing kedua. Terima kasih atas saran, motivasi, bimbingan dan arahan serta kesabaran selama pembuatan dan penyelesaian penelitian ini.
7. Ns. Nani Asna Dewi, SKep., M.Kep. Selaku penguji yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dan saran-saran selama penyusunan Skripsi
8. Segenap dosen dan staff Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Binawan yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan menyukseskan penyelesaian penelitian ini.

9. Terimakasih kepeda kedua orang tua, kakak, adik, suami dan juga anak tersayang yang telah memberikan semangat dan dukungan serta motivasi selama proses pembelajaran sampai pembuatan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan S1 Keperawatan B 2018 ganjil yang telah memberikan masukan, semangat dan selalu menghiasi setiap perjalanan penulis. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan pada peneliti dihitung sebagai amal dan ibadah, serta semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 21 Juli 2020

Penulis



Yuningsih Behuku
011821063

ABSTRAK

Nama : **Yuningsih Behuku**
NIM : **110821063**
Program Studi : **S1 Keperawatan**
Judul : **Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta**
Pembimbing I : **Lisnadiyanti, SKM., M.Kep**
Pembimbing II : **Handayani, SKp., M.Kep, Sp.Mat**

Kebersihan organ reproduksi sangat penting dilakukan, terutama pada remaja putri. Keputihan patologis sering terjadi karena kurangnya melakukan kebersihan pada area reproduksi. Pengetahuan, sikap dan perilaku penting dimiliki oleh remaja putri agar tidak terjadi keputihan patologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri. Jenis penelitian deskriptif koralasi dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Jumlah sampel sebanyak 134 siswa remaja. Uji statistik menggunakan *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi tingkat pengetahuan tinggi (65,7%), sikap positif (47,0%), perilaku buruk (41,8%), tidak terjadi keputihan (59,0%). Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan (*p value*: *0,000)* dengan nilai r=0.808. Ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan (*p value*: *0,000)* dengan nilai r=0.744. Ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan (*p value*: *0,000)* dengan nilai r=0.835. Disimpulan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku memiliki hubungan terhadap kejadian keputihan patologis. Disarankan supaya tenaga kesehatan dapat melakukan edukasi tentang pentingnya kebersihan reproduksi. Pada remaja putri disarankan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang kebersihan organ reproduksi agar tidak terjadi keputihan patologis yang dapat menyebabkan menyebabkan penyakit reproduksi lainnya.

Kata Kunci: **Pengetahuan, Sikap, Perilaku**

ABSTRACT

Nama : **Yuningsih Behuku**
NIM : **110821063**
Program Studi : **S1 Keperawatan**
Judul : **Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta**
Pembimbing I : **Lisnadiyanti, SKM., M.Kep**
Pembimbing II : **Handayani, SKp., M.Kep, Sp.Mat**

The hygiene of reproductive organs is very important, especially for young women. Pathological vaginal discharge often occurs due to lack of hygiene in the reproductive area. Knowledge, attitudes and important behavior possessed by young women so that pathological vaginal discharge does not occur. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes and behavior of students about the cleanliness of the reproductive organs to the incidence of pathological vaginal discharge in adolescent girls. This type of research is descriptive correlation with the cross-sectional approach. The number of samples was 134 teenagers. Statistical test using Spearman's Rho. The results showed that the frequency of high knowledge level (65.7%), positive attitude (47.0%), bad behavior (41.8%), did not occur vaginal discharge (59.0%). There is a relationship between the level of knowledge and the incidence of vaginal discharge (p value: 0.000) with a value of r = 0.808. There is a relationship between attitude and the incidence of vaginal discharge (p value: 0.000) with a value of r = 0.744. There is a relationship between behavior and the incidence of vaginal discharge (p value: 0.000) with a value of r = 0.835. It was concluded that knowledge, attitudes and behavior have a relationship with the incidence of pathological vaginal discharge. It is suggested that health personnel can educate about the importance of reproductive hygiene. Adolescent girls are advised to increase knowledge, attitudes and behavior about the hygiene of the reproductive organs so that pathological vaginal discharge does not occur which can cause other reproductive diseases.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Behavior*

DAFTAR ISI

HALAMAN PER NYATAAN ORISINALITAS i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Perumusan Masalah 4
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 5
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1. Deskripsi teori 7
2.1.1. Struktur Organ Reproduksi Wanita 7
2.2. Kebersihan organ reproduksi 9
2.2.1. Pengertian 9
2.2.3. Manfaat kebersihan organ reproduksi 9
2.2.4. Kerugian jika tidak melakukan kebersihan organ reproduksi 10
2.2.5. Cara Menjaga Kebersihan Organ Wanita 11
2.3. Keputihan 13
2.3.1. Pengertian Keputihan 13
2.3.2. Ciri Ciri Keputian Abnormal 13
2.3.3. Gejala Keputihan (*Flour Albus*) 14
2.3.4. Penyebab Keputihan (Flour Albus) 15
2.4. Pengetahuan 17
2.4.1 Pengertian 17
2.4.2. Tingkat pengetahuan di dalam ranah kognitif 17
2.4.3. Pengukuran Pengetahuan 18
2.4.4. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan 19
2.5. Sikap 21
2.5.1. Pengertian 21
2.5.2. Karakteristik sikap 22
2.5.3. Komponen sikap 22
2.5.4. Tingkatan sikap 22
2.5.5. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap 23
2.5.6. Pengukuran sikap 23
2.6. Remaja 24
2.6.1 Pengertian 24
2.6.2 Batasan Usia Remaja 25
2.7. Kerangka Konsep 26

BAB III KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFENISI OPERASIONAL
3.1 Kerangka Konsep 27
3.2. Hipotesis Penelitian 28
3.3. Definisi Operasional 28

BAB IV METODE PENELITIAN
4.1. Desain Penelitian 30
4.2. Tempat Dan Waktu Penelitian 30
4.3. Subjek Penelitian 30
4.3.1 Populasi 30
4.3.2 Sampel 30
4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas 32
4.5. Metode Pengukuran 34
4.6. Metode Pengumpulan Data 34
4.7. Etika Penalitian 35
4.8. Analisa Data 36
4.8.1 Analisis Univariat 36
4.8.2 Analisa Bivariat 36

BAB V HASIL PENELITIAN
5.1. Analisa Univariat 38
5.1.1 Pengetahuan 38
5.1.2 Sikap 39
5.1.3 Perilaku 39
5.1.4 Kejadian Keputihan 40
5.2. Analisa Bivariat 40
5.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi 41
5.2.2 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi 41
5.2.3 Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi 42

BAB VI PEMBAHASAN
6.1. Analisa Univariat 43
6.1.1 Pengetahuan 43
6.1.2 Sikap 44
6.1.3 Perilaku 45
6.1.4 Kejadian Keputihan Patologis 46
6.2. Analisa Bivariat 48
6.2.2 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi 49
6.2.3 Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi 50
6.3. Implikasi Keperawatan 52
6.4. Keterbatasan Penelitian 52

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN
7.1. Kesimpulan 53
7.2. Saran 54

DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi operasional 28

Tabel 4.1 Reliability Statistics 33

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta .....

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta 39

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta 39

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta 40

Tabel 5.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta 41

Tabel 5.6 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta 41

Tabel 5.7 Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan SiswiTentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta 42

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian 26

Bagan 3.1 Kerangka Konsep 27

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi-fungsinya dan proses-prosesnya. Sedangkan reproduksi sehat adalah perilaku individu yang berkaitan dengan fungsi dan reproduksi termasuk perilaku seksual yang sehat. Hal tersebut memberikan peringatan bahwa setiap orang berhak memiliki kepuasan, rasa aman dalam menjalankan kehidupan seksnya. Memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi reproduksi dan mampu membuat keputusan kapan dan seberapa sering mereka melakukan (Kemenkes RI, 2016).

Menurut WHO (2018) remaja adalah orang yang berusi antara 10-19 tahun. Masa remaja atau *adolescence* adalah waktu terjadinya perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dalam segi pertumbuhan fisik, kognitif, dan pisikososial atau tingka laku. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang di sertai dengan perkembangan segala askep yang mengarah untuk memasuki masa dewasa (Adriani, 2016) tumbuh kembang remaja di bagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal usia 10 -14 tahun, remaja menegah usia 14-17 tahun, dan remaja lanjut usia 17-20 tahun (Adriani, 2016). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting sekali bagi remaja karena remaja akan mengalami masa puberitas. Pada masa ini remaja putri akan mengalami menstruasi, dimana sebagian remaja putri sebelum atau sesudah menstruasi akan mengalami keputihan. Oleh karena itu, remaja putri harus memahami tentang keputihan. Apabila remaja putri mengalami keputihan mereka akan tahu bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksinya (Prayitno, 2011). Masa remaja tidak terlepas dari permasalahan kesehatan, tidak terkecuali masalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaiatan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi (Kemenkes RI, 2015). Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang di alami remaja adalah penyakit Menular Seksual (PMS), dan HIV, tetapi permasalahan tersebut dapat terjadi ketika remaja mengalami seks pernikahan (Kemenkes RI 2015). Permasalahan lain yang di alami remaja khususnya remaja putri

adalah keputihan. Akibat yang dapat di timbulkan apabila keputihan tidak di tangani secara tepat adalah terjadinya kangker serviks (Martina, 2015). Permasalah kesehatan reproduksi pada perempuan memerlukan perhatian yang lebih karena gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan baru terlihat setelah terjadi komplikasi, sehingga mereka tidak segera mencari pengobatan (Heryani, 2011). Organ reproduksi pada perempuan memang jauh lebih rumit dan rentang akan penyakit karena secara otomatis letak organ reproduksi perempuan berada di dalam tubuh (Ernewati, 2014). Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan anus dan uretra sehingga memudahkan kuman untuk masuk dan dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Marhaeni, 2017). Menjaga kebersihan organ genitalia eksternal merupakan langka awal dalam menjaga kesehatan reproduksi (Tapparan 2013). Beberapa cara yang dapat di lakukan untuk menjaga kebersihan organ genitalia eksternal di antaranya memberikan alat kelamin dari arah depan ke belakang dengan menggunakan air bersih, mengeringkan organ genitalia dengan *tissue* atau handuk kering yang bersih, menggunakan pembalut bersih dan menganti secara teratur 2-3 kali dalam sehari atau setiap setelah buang air kecil, atau bilah pembalut telah penuh darah, atau saat mandi, serta menggunakan sabun saat membersihkan alat kelamin (pusat promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2012 :22).

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2012). Keputihan terbagi atas dua macam yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis (normal) tidak berwarna atau jernih, tidak berbau, tidak menyebabkan rasa gatal dan dipengaruhi oleh perubahan hormon, yang biasanya terjadi pada saat menjelang dan sesudah haid, sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 siklus menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stress, dan mengonsumsi obat-obatan hormonal seperti pil keluarga berencana (KB). Sedangkan keputihan patologis (abnormal) menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, berwarna hijau, dan dipengaruhi infeksi mikroorganisme seperti jamur, parasit, dan benda asing (Prayitno, 2014). Keputihan patologis dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar uterus tetapi juga merupakan awal gejala kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Kumalasari, 2012).

Ada 2 hal yang menjadi faktor pencetus keputihan yaitu faktor infeksi dan noninfeksi. Faktor infeksi di akibatkan karena bakteri, jamur, parasit, jamur, dan virus. Faktor noninfeksi bisa diakibatkan karena masuknya benda asing ke vagina, membersihkan daerah vagina yang kurang bersih, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, dan perawatan saat menstruasi yang kurang benar (World Health Organization 2010). Sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Sari, 2012).

WHO menyebutkan bahwa remaja di dunia hamper 20 % total seluruh penduduk dunia. Jumlah wanita di dunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang perna mengalami keputihan sekitar 75 %, sedangkan wanita eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.470 jiwa dan yang perna mengalami keputihan sebanyak 25 %, dan untuk wanita Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326jiwa dan yang mengalami keputihan berjumlah 75 %. Salah satu penyebab tingginya angka keputihan di Indonesia karena cuaca yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida Albicans* (Ali dan Asri, 2011)

Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan penyebab terjadinya keputihan. Wanita di Dunia pada tahun 2013 pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 mengalami keputihan sekitar 25% (Rembang, 2013). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Setiani, 2015). Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan kejadian keputihan banyak dialami oleh para remaja putri usia produktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Negara lain (Depkes RI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul menyatakan salah satu penyebab dari keputihan adalah kebersihan diri yang buruk (Gul et al, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sahin Sevil juga menyatakan frekuensi infeksi genetalia lebih besar (38,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan salah dan sekitar (35,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan benar (Sevil et al, 2013). Pada penelitian Mokodongan tahun 2015 menyatakan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki risiko

tinggi akan mengalami keputihan patologis sekitar 52%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria tahun 2017 bahwa pengetahuan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan kejadian keputihan pada remaja putri.

Data sebelumnnya pada tahun 2013 oleh Dyan Lelyana sari di SMP N 29 Semarang terhadap 30 siswi kelas VII. Dari 30 siswi terdapat 26 siswi pernah mengalami keputihan. Diantaranya 13 siswi mengatakan mengalami keputihan dengan konsistensi bening tidak berwarna, tidak berbau, jumlah sedikit dan tidak terasa gatal. Sedangkan 13 siswi mengatakan mengalami keputihan dengan konsistensi keputihan berwarna putih susu, berbau tidak sedap, menggumpal dan terasa gatal. Dan diantara 26 siswi terdapat 5 siswi yang menganggap keputihan itu perlu ditangani, sedangkan 21 siswi menganggap bahwa keputihan tidak memerlukan pengobatan.

Berdasarkan data obsevasi di SMP N X Jakarta yang di lakukan penulis pada tanggal 27 agustus 2019, dengan jumlah mahasiswa pada kelas VII dan VIII yang berjumlah 201 yang telah diteliti sebanyak 30 siswa dan 25 orang diantaranya mengalami keputihan sedangkan 3 orang diantaranya mengalami keputihan patologi dengan cara bertanya melalui kuesioner, serta 5 orang tidak mengalami keputihan. Belum banyak mengetahui keputihan dan cara perawatan organ reproduksi terutama pada bagian vagina secara benar, selain itu terdapat beberapa siswa yang pernah mengalami keluhan keputihan dengan ciri-ciri adanya cairan berwarna putih bening seperti lendir yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktivitas. Tetapi tidak terasa gatal pada bagian vagina dan tidak berbau. Kurangnya pemeliharaan kebersihan organ reproduksi, seperti jarang menganti pembalut saat menstruasi, cara yang kurang baik dalam membersihkan organ reproduksi, cara yang lembab. bisa memicu terjadinya keputihan. Berdasarkan masalah tersebut penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMP N X Jakarta Tahun 2019

1.2. Perumusan Masalah

Di seluruh penduduk dunia dengan jumlah wanita mencakup 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%. Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan kejadian keputihan banyak dialami oleh remaja putri usia produktif, dengan angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan

dengan Negara lain. Di SMP N X Jakarta dari 30 orang siswi didapatkan sekitar 25 orang penah mengalami keputihan dan 3 orang diantaranya mengalami keputihan patologi. Berdasarkan hal tersebut dan melihat komplikasi dari kejadian dari keputihan. Maka rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologi di SMP N X Jakarta 2019?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologi di SMP N X Jakarta 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi pengetahuan, sikap dan perilaku kebersihan genitalia external pada siswa di SMP N X Jakarta.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan di SMP N X Jakarta.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan kejadian keputihan patologi di SMP N X Jakarta.
4. Mengetahui hubungan antara sikap siswa tentang kebersihan genitalia external dengan kejadian keputihan di SMP N X Jakarta.
5. Mengetahui hubungan antara perilaku siswa tentang kebersihan genitalia external dengan kejadian keputihan di SMP N X Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah SMP X Jakarta

Sebagai referensi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi guru biologi dalam mempelajari pentingnya upaya mencegah keputihan terhadap kesehatan reproduksi remaja putri.

1.4.2 Bagi Remaja Putri

Sebagai pengetahuan baru bagi masalah kesehatan reproduksi pada wanita dan agar bisa mengetahui cara mengatasi masalah keputihan yang di alaminya.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan/program pencegahan serta penanggulangan masalah kebersihan organ reproduksi. Sebagai masukan dalam perencanaan evaluasi program tentang peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang kebersihan reproduksi, serta memotivasi para pelajar untuk meningkatkan promosi kesehatan kepada remaja putri bahwa keputihan sangat merugikan kesehatan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi tambahan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologi serta menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti tentang kesehatan pada remaja putri.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi teori

2.1.1. Struktur Organ Reproduksi Wanita

Struktur organ reproduksi wanita meliputi organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal. Keduanya saling berhubungan dan tak terpisahkan. Organ reproduksi internal terdapat di dalam rongga abdomen, meliputi sepasang ovarium dan saluran reproduksi yang terdiri saluran telur (oviduct/tuba falopi), rahim (uterus) dan vagina. Organ reproduksi luar meliputi mons veneris, klitoris, sepasang labium mayora dan sepasang labium minora.

1. Ovarium.

   Jumlah sepasang, bentuk oval dengan panjang 3-4 cm, menggantung bertaut melalui mesentrium ke uterus. Merupakan gonade perempuan yang berfungsi menghasilkan ovum dan mensekresikan hormon kelamin perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Ovarium terbungkus oleh kapsul pelindung yang kuat dan banyak mengandung folikel. Seorang perempuan kurang lebih memiliki 400.000 folikel dari kedua ovariumnya sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Namun hanya beberapa ratus saja yang berkembang dan melepaskan ovum selama masa reproduksi seorang perempuan, yaitu sejak menarche (pertama mendapat menstruasi) hingga menophause (berhenti menstruasi). Pada umumnya hanya sebuah folikel yang matang dan melepaskan ovum tiap satu siklus menstruasi (kurang lebih 28 hari) dari salah satu ovarium secara bergantian.

   Selama mengalami pematangan, folikel mensekresikan hormone estrogen. Setelah folikel pecah dan melepaskan ovum, folikel akan berubah menjadi korpus luteum yang mensekresikan estrogen dan hormon progesteron. Estrogen yang disekresikan korpus luteum tak sebanyak yang disekresikan oleh folikel. Jika sel telur tidak dibuahi maka korpus luteum akan lisis dan sebuah folikel baru akan mengalami pematangan pada siklus berikutnya.

2. Tuba falopi/oviduct (saluran telur)

   jumlah sepasang, ujungnya mirip corong berjumbai yang disebut infun dibulum berfungsi untuk menangkap ovum yang dilepas dari ovarium. Epithelium bagian dalam saluran ini bersilia, gerakan silia akan mendorong ovum untuk bergerak menuju uterus.

3. Uterus (rahim)

   Jumlah satu buah, berotot polos tebal, berbentuk seperti buah pir, bagian bawah mengecil disebut cervix. Uterus merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya embrio, dindingnya dapat mengembang selama kehamilan dan kembali berkerut setelah melahirkan. Dinding sebelah dalam disebut endometrium, banyak mengasilkan lendir dan pembuluh darah. Endometrium akan menebal menjelang ovulasi dan meluruh pada saat menstruasi.

4. Vagina

   Merupakan akhir dari saluran reproduksi wanita. Suatu selaput berpembuluh darah yang disebut hymen menutupi sebagian saluran vagina. Membran ini dapat robek akibat aktivitas fisik yang berat atau saat terjadi hubungan badan. Vagina berfungsi sebagai alat reproduksi wanita dan juga sebagai tempat saluran kelahiran. Dindingnya berlipat-lipat, dapat mengembang saat melahirkan bayi. Pada dinding sebelah dalam vagina bermuara kelenjar bartholin yang mensekresikan lendir saat terjadi rangsangan seksual.

5. Mons veneris

   Merupakan bagian yang tebal dan banyak mengandung jaringan lemak terletak pada bagian paling atas dari vulva

6. Labium mayora

   Jumlah sepasang, merupakan suatu lipatan tebal yang mengelilingi vagina dan ditumbuhi rambut

7. Labium minora

   Jumlah sepasang, merupakan suatu lipatan tipis di sebelah dalam labium mayora, banyak mengandung pembuluh darah dan saraf. Labium minora menyatu di bagian atas membentuk clitoris. Labium minora mengelilingi

vestibulum, suatu tempat dimana terdapat lubang uretra di bagian atas dan lubang vagina di bagian bawah.

8. Clitoris

   Berupa sebuah tonjolan kecil, merupakan bagian yang paling peka terhadap rangsang karena banyak mengandung saraf.

2.2. Kebersihan organ reproduksi

2.2.1. Pengertian

Kebersihan organ reproduksi adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencega infeksi (Ayu, 2010). Berdasarkan pengertian diatas pengertian vulva hygiene juga dapat dikatakan sebagai cara membersihkan vulva dan daerah organ intim yang dapat dilakukan oleh semua wanita dari berbagai umur baik dalam keadaan normal ataupun saat menstruasi dengan menggunakan air bersih dan selalu menjaga organ intimnya dengan pola kebiasaan sehari-harinya secara bersih dan teratur.

2.2.3. Manfaat kebersihan organ reproduksi

Menurut Aziz Alimul Hidayat dalam buku Kebutuhan Dasar Manusia 1 ada beberapa manfaat dari merawat organ kewanitaan yaitu:

1. Memberikan rasa nyaman

   Menjaga organ wanita sangatlah penting, terutama pada remaja sebagai awal permulaan perubahan psikologis dan hormon yang akan berpengaruh dengan keadaan organ reproduksinya. Pada wanita biasanya ditandai dengan menstruasi, dimana bakteri lebih cepat tumbuh pada saat keadaan lembab. Bahkan aktivitas remaja yang mulai disibuki oleh kegiatan – kegiatan yang disukainya dapat berpengaruh terhadap kesehatannya terutama pada organ reproduksinya. Oleh sebab itu penting sekali untuk menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan agar dapat memberikan rasa nyaman dan mencegah pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi.

2. Untuk mencegah infeksi

   Tanda infeksi pada organ wanita dapat diawali karena kurangnya mejaga kebersihan. Gejala awal yang biasanya terjadi adalah rasa gatal dan munculnya keputihan. Gatal di vagina yang terjadi tanpa adanya bau yang tidak sedap disebut juga dengan *non-infectious vaginitis.*

3. Mencegah tumbuhnya bakteri pada organ intim

   Banyak hal yang menyebabkan tumbuhnya bakteri pada organ intim. Misalnya fluktuasi hormonal, reaksi sabun, detergen, atau pakaian dalam yang terlalu ketat. Jika hal ini dibiarkan akan menyebabkan hal yang semakin bermasalah seperti berkembangnya bakteri yang dapat mengakibatkan infeksi pada organ wanita.

2.2.4. Kerugian jika tidak melakukan kebersihan organ reproduksi

1. Munculnya keputihan (Flour Albus)

   Problem yang berhubungan dengan organ intim adalah keputihan. Keputihan akan muncul apabila seseorang tersebut tidak memiliki hygiene yang baik. Meski problem ini tidak terlihat dari luar, pasti seseorang tersebut merasa risih dan tidak nyaman. Karenanya sebelum masalah itu terjadi, sebaiknya kita berupaya untuk mencegahnya (Tim Naviri, 2011).

   Adapun penyebab keputihan dapat disebabkan oleh jamur seperti *candida albicans.* Keputihan akibat jamur ini akan berwarna putih susu, kental, berbau agak keras, disertai rasa gatal yang dominan pada vagina. Akibat mulut vagina menjadi kemerahan dan meradang. Keputihan ini biasanya dipicu kerena rendahnya daya tahan tubuh.

2. Gatal-gatal

   Karena cukup lembab, daerah sekitar vagina menjadi tempat hinggap jamur-jamur kulit, yang kemudian menjadi gatal-gatal. Tentu saja hal ini sangat mengganggu. Untuk menghindari hal semacam itu, biasakanlah untuk menganti celana dalam yang terbuat dari bahan yang dapat menyerap keringat. (Tim Naviri, 2011).

3. Infeksi vagina

   Sebagian besar wanita yang mengalami infeksi vagina bakterial tanpa gejala-gejala berarti disebabkan oleh bakteri ini. Keputihan biasanya encer, berwarna putih keabu-abuan, berair berbuih, dan berbau amis. (fishy odot). Bau akan lebih

menusuk setelah berhubungan seksual dan menyebabkan darah menstruasi berbau tidak enak. Jika ditemukan iritasi daerah vagina seperti gatal biasanya bersifat lebih ringan daripada keputihan yang disebabkan oleh *Candida Albicans* dan *Trichomonas Vaginatis*.

4. Kemandulan

   Keputihan akibat infeksi yang dibiarkan tidak diobati dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kemandulan. Hal ini dikarenakan infeksi meluas ke rongga rahim, ke saluran telur, dan kemudian sampai ke induk telur dan bisa sampai menyebar sampai ke rongga panggul.

5. Kanker serviks

   Kanker serviks dapat terjadi karena infeksi yang menyebar hingga ke leher rahim, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan pada organ kewanitaan seperti membiarkan keputihan yang terjadi, melakukan hubungan seksual yang tidak bersih. Hindari makanan yang banyak mengandung karbohidrat dengan kadar gula yang rendah misalnya kol, wortel, mentimun, kangkung, bayam, kacang panjang, tomat dan seledri. Makanan ini rendah kalori dan banyak mengandung vitamin dan mineral.

2.2.5. Cara Menjaga Kebersihan Organ Wanita

menjaga kebersihan organ wanita harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal ini agar mejadi suatu kebiasaan yang baik sehingga dapat terhindar dari bahaya yang dapat timbul. Berikut ini cara perawatan organ kewanitaan sehari-hari yaitu: (Tim Naviri, 2011).

1. Selalu gunakan celana dalam berbahan katun. Katun merupakan kain yang terbaik yang sesuai dengan semua jenis kulit. Dengan menggunakan celana dalam katun, memungkinkan organ genital untuk menghirup udara segar dan selalu membantunya tetap kering.
2. Banyak makan sayur dan buah untuk mencegah infeksi vagina. Selalu menyertakan buah dan sayur pada menu harian anda. Sayur dan buah yang kaya serat serta anti oksidan, tidak hanya membantu mencegah infeksi vagina, tetapi juga menbantu menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan.

3. Hindari penggunaan bahan kimia untuk daerah vagina. Usahakan untuk tidak menggunakan produk tertentu seperti sabun, deodoran, lotion atau produk kesehatan feminine lain yang dapat menyebabkan iritasi pada organ vagina. Terlebih lagi bila anda memiliki alergi dengan bahan-bahan kimia.
4. Jangan menggaruk organ intim, jangan pernah menggaruk bila anda mengalami gatal atau iritasi pada organ vagina. Cobalah gunakan kain katun lembut dengan air hangat untuk membuatnya lebih baik. Hal ini dapat menghindari penyebaran infeksi ke organ lain pada vagina.
5. Jaga kebersihan selama menstruasi, kebersihan pada saat siklus menstruasi sangatlah penting untuk menghindari masalah vagina. Hindari menggunakan pembalut yang beraroma (parfum) dan mengandung gel, karena dapat menimbulkan iritasi dan gatal pada vagina. Selain itu, selalu menjaga daerah vagina tetap bersih dan kering. Ganti pembalut jika terdapat gumpalan darah di atas pembalut, yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan bakteri dan jamur.
6. Basuh vagina dengan air bersih yang mengalir, untuk menghindari masuknya bakteri dan jamur, basuhlah organ intim dengan air yang bersih dari arah depan kebelakang (vagina ke anus). Selain itu, selalu gunakan air yang mengalir atau berasal dari air kran jika berada di toilet umum.
7. Keringkan setelah buang air kecil atau besar. Setelah anda selesai buang air kecil atau besar, biasakan selalu mengeringkan organ intim dengan tissue atau handuk kecil. Hal ini dapat menghinadari perkembangbiakan bakteri di dalam dan sekitar vagina.
8. Hindari penggunaaan pantyliner, penggunaan pantyliner setiap hari ternyata justru dapat mengakibatkan infeksi bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada daerah genetalia anda. Pantyliner (di kenal juga dengan pantyliner atau panty shield) merupakan material yang memiliki daya serap untuk menjaga higienitas daerah kewanitaan. Akan tetapi bagian dasar dari pantyliner ini terbuat dari plastic, sedangkan kulit anda tifak dapat bernafas lega melalui plastic karena kurangnya sirkulasi udara.
9. Hindari seks bebas, hal ini dapat menyebabkan resiko penyakit yang mengancam seperti IMS. Organ reproduksi pada remaja mulai berkembang sehingga beresiko tinggi apabila aktivitas seksual dilakukan sejak dini apalagi hingga berganti-ganti

pasangan. Bakteri atau virus mudah sekali menular lewat hubungan seks dan akan mengakibatkan timbulnya infeksi menular seksual (IMS) pada remaja.

2.3. Keputihan

2.3.1. Pengertian Keputihan

Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. Keputihan tidak selamanya merupakan penyakit kerena ada juga keputihan yang normal. Oleh sebab itu, keputihan dibagi menjadi dua yaitu keputihan normal dan abnormal (Bahari, 2012).

1. Keputihan normal (Fisiologis)

   Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stress berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau. Selain itu keputihan jenis ini juga tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna. Keputihan semacam ini merupakan sesuatu yang wajar, sehingga tidak diperlukan tindakan medis tertentu.

2. Keputihan abnormal (Patologis)

   Barbeda dengan keputihan normal, keputihan abnormal bisa dikategorikan sebagai penyakit. Keputihan jenis ini ditandai dengan keluarnya lendir dengan jumlah banyak. Selain itu lendir tersebut berwarna putih dan kekuningan dan memiliki bau yang sangat menyengat.

2.3.2. Ciri Ciri Keputian Abnormal

1. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh. Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada gonomhea. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung dengan tanda-tanda lainnya seperti pendarahan di luar masa menstruasi rasa nyeri ketika buang air kecil.
2. Keputihan dengan warna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu jika disertai bengkak dan nyeri pada "bibir" vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan dengan cairan seperti susu tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.
3. Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah.

4. Keputihan semacam ini layak diwaspadai, sebab keputihan seperti itu terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur. Apalagi, keputihan tersebut disertai darah serta rasa nyeri pada panggul, oleh karena itu, bagi anda yang mengalami keputihan yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut anda harus segera memeriksakan diri ke dokter. Hal itu perlu dilakukan karena bisa jadi anda menderita kanker serviks maupun kanker endometrium.

   Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau hijau, berbusa dan berbau sangat menyengat. Biasanya, keputihan semacam ini disertai rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil, jika seperti itu sebaiknya anda segera memeriksakan diri ke dokter karena kemungkinan anda terkena infeksi Trikomoniasis.
5. Keputihan dengan cairan berwarna pink.

   Keputihan semacam ini biasanya terjadi pasca melahirkan. Bila anda mengalaminya, segera konsultasikan kepada bidan dan dokter.
6. Keputihan dengan cairan berwarna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyerupai bau ikan.
7. Keputihan semacam ini menunjukan adanya infeksi bakteri pada vagina. Biasanya keputihan tersebut juga disertai dengan rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada "bibir" vagina atau vulva.
8. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut, hendaknya anda lebih waspada dan cermat terkait keputihan yang dialami. Selain itu, hindarilah penggunan obat-obatan tanpa petunjuk dokter dan bidan. Sebab hal ini bisa jadi berakibat fatal bagi kesehatan daerah kewanitaan anda.

2.3.3. Gejala Keputihan (*Flour Albus*)

Sesuai dengan factor penyebabnya, gejala yang timbul akibat keputihan beraneka ragam. Cairan yang keluar bisa sangat banyak, sehingga harus berkali-kali mengganti celana dalam, bahkan menggunakan pembalut namun dapat pula sangat sedikit.

Warna cairan yang keluar juga bisa berbeda-beda seperti berwarna keputih-putihan (tetapi jernih), keabu-abuan, kehijauan atau kekuningan. Tingkat kekentalan tersebut juga berbeda-beda mulai dari encer, berbuih, kental hingga menggumpal seperti "kepala" susu. Cairan itu dapat berbau busuk, meskipun ada juga keputihan

yang tidak berbau. Sebagai penderita keputihan mengeluhkan gatal pada kemaluan dan lipatan disekitar paha, rasa panas di "bibir" vagina, serta rasa nyeri ketika buang air kecil dan berhubungan seksual. Rasa gatal tersebut bisa terjadi terus-menerus atau hanya sesekali, misalnya pada malam hari. Hal ini di perparah oleh kondisi gelap, karena banyak cairan yang keluar di sekitar paha, sehinga kulit di bagian itu mudah mengalami lecet. Lecet- lecet tersebut semakin banyak karena garukan yang dilakukan ketika merasakan gatal.

Keputihan juga berpengaruh besar terhadap psikologis anda sebagai penderitanya. Jika keputihan berlangsung lama (tidak kunjung sembuh, anda bisa merasa malu, sedih atau rendah diri), bahkan kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan karena takut terkena penyakit kanker. Akibatnya anda kehilangan rasa percaya diri mulai menarik diri dari pergaulan, sehingga anda tidak bisa menjalani aktivitas sehari-hari dengan tenang.

2.3.4. Penyebab Keputihan (Flour Albus)

Menurut prayitno tahun 2014 secara umum keputihan bisa disebabkan oleh beberapa vaktor yaitu:

1. Penggunaan tissue yang terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan. Biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil atau buang air besar.
2. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat, sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbul iritasi pada organ kewanitaan.
3. Sering kali menggunakan wc yang kotor, sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
4. Jarang mengganti pantyliner.
5. Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, sehingga kebersihannya tidak terjaga.
6. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan.
7. Membasuh organ kewanitaan kearah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari depan ke belakang (vagina ke anus).
8. Aktivitas fisik yang sangat melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah.
9. Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.

10. Pola hidup yang kurang sehat seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur atau kurang tidur.
11. Kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stres berat.
12. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan sehingga flora doderleins yang berguna menjaga tingkat kerjasama di dalam organ kewanitaan terganggu.
13. Kondisi cuaca, khususnya lembab di daerah tropis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh walandari (2016) mengenai dampak keputihan patologis apa bila tidak segera di tangani, maka akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian ini di lakukan di SMA Muhammadiayah di jalan kapten piere teanden No 41 Yogyakarta, menunjukan bahwa 75% wanita di dunia mengalami mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% di antaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih dan di Indonesia sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan sekitar 70%. Remaja putri di Indonesia mengalami maslah keputihan. Dengan kondisi yang lembab akan mengakibatkan jamur mudah berkembangbiak dan menginfeksi vagina. Keputihan yang terjadi tersebut cenderung di sebebkan oleh minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetalia.

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 15 agustus 2016 karakteristik responden berdasarkan perilaku kebersihan organ reproduksi pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 36 responden (51,4%). Hubungan perilaku kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologis dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukan ($p = 0,001 < 0,05$). Nilai koefisiensi *contingency* adalah 0,398 maka termasuk kategori lemah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Rini (2015) mengenai kejadian keputihan patologis di ketahui bahwa 86 responden siswa sekolah menegah atas,Negari 3 Bantul menggunakan sistem computer rata – rata mengalami kejadian keputihan patologis adalah 57 orang (66,3%) sedangankan siswa yang tidak mengalami keputihan patologis adalah 29 orang (33,7%) dapat di simpulkan bahwa mayoritas responden siswa sekolah menegah atas Negari 3 Bantul mengalami kejadian keputihan patologis sebesar 66,3%.

2.4. Pengetahuan

2.4.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan melalui panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan pendengaran (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Sudiyono pengetahuan (Knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakanya.

Pengetahuan atau kognitif merupakan peran yang sangat penting untuk tindakan terbentuknya tindakan seorang (over behavior). Dari pengalaman dan penglihatan ternyata perilaku di dasari oleh pengetahuan akan lebih beda daripada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo 2010). Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara yang menanyakan tentang materi yang ingin diukur kepada subjek penelitian atau responden.

2.4.2. Tingkat pengetahuan di dalam ranah kognitif

Menurut Bloom (dalam buku Notoatmodjo, 2010) tingkat pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu:

1. Tahu (*Know)* yang diartikan sebagai kamampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh seseorang yang termasuk keadaan pengetahuan tingkat ini adalah kemampuan untuk mengingat kembali (*recall)* terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bagan yang dipelajari atau rangsangannya yang diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan menginterprestasikan materi yang suda didapatkan secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau

materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan dan sebagiannya terhadap objek yang di pelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*) adalah suatu kemampuan sesorang untuk menggunakan materi yang tela dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai pengunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya. Dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang di berikan.
4. Analisa (*Analysis)* adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan saling terkaitan satu sama yang lain. Misalnya pengunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan/membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengkelompokan, dan seterusnya.
5. Sintesis (*Synthesis)* adalah suatu kemampuan seseorang untuk menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan fomulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya. Terhadap suatu materi atau rumusan rumusan yang telah ada.
6. Evaluasi (*Evaluation)* adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kualifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian ini berdasarkan suatu materi atau rumus-rumusan yang telah ada.

2.4.3. Pengukuran Pengetahuan.

Pengukuran pengetahuan remaja dapat dilakukan dengan cara wawancara atau pemberian kuesioner yang dapat menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2010). Menurut Nursalam (2009) untuk mengetahui secara kualitas tingkat pengetahuan yang di miliki oleh seseorang dapat di bagi menjadi tiga tingkat yaitu:

1. Baik jika 76% - 100% pertanyaan di jawab benar oleh responden.
2. Cukup jika 56% - 75% pertanyaan di jawab benar oleh responden.

3. Kurang jika <56% pertanyaan di jawab benar oleh responden

2.4.4. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo 2010:

1. Pendidikan

   Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pada pengetahuan, namun perlu di tekankan bahwa seseorang yang yang berpendidikan rendah tidak berarti perpengaru terhadap pengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak saja diperoleh dipendidikan formal akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Peningkatan pengetahuan bagi remaja akan kejadian keputihan *(flour Albus)* dengan pengetahuan tentang menjaga kebersihan organ reproduksi.

2. Masa media/informasi

   Informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang inovasi baru, sehingga sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan remaja. Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pula pengetahuan tentang membersihkan orang kewanitaan yang salah satu atau berlebihan seperti memakai pantyliner yang sering, pakai sabun organ kewanitaan, dan tissue basah untuk organ kewanitaan. Hal tersebut bisa menyebabkan keluhan seperti gatal–gatal, kemerahan dan akhirnya mengakibatkan keputihan patologis.

3. Sosial budaya dan ekonomi.

   Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang–orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang remaja akan bertambah pengetahuannya tentang pengetahuan keputihan yang salah terlebih perawatan organ kewanitaan menurut kebiasaan keluarga seperti memakai ramuan, dan hal lain yang dapat menyebabkan kejadian keputihan yang lebih banyak atau bisa menjadi keputihan patologis.

4. Lingkungan

   Lingkungan adalah segalah sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan remaja kedalam individu yang berada dalam lingkungan yang tidak sehat atau masuk ke pergaulan bebas serta menyebabkan pengaruh karena kebersihan lingkungan yang tidak bersih/kotor

5. Pengalaman

   Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang di peroleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi. Pengalaman remaja merupakan suatu cara untuk bisa memecahkan masalah yang di hadapi. Misalnya pengalaman dari orang tua atau kebiasaan yang di lakukan di rumah akan berpengaru jika pengalaman yang biasanya di lakukan salah seperti membersihkan organ kewanitaan dengan menggunakan air rebusan daun sirih, dan membersihkan alat kewanitaan menggunakan air hangat. Hal tersebut dapat memicu masuknya bakteri atau kuman pada organ kewanitaan.

6. Usia

   Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang remaja. Semakin bertambah usia remaja akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin mempengaruhi tentang pola sehari–hari terutama tentang pengetahuan membersihkan organ kewanitaan yang dapat menjadi keputihan jika pengetahuannya berkurang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Hidayah (2014) mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan

perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada siswa kelas VII dengan jumlah 177 di SMP 01 Mayong jepang,dan di peroleh hasil dari 57 remaja putri yang mengalami keputihan patologis memili sikap kebersihan organ reproduksi yang baik lebih banyak yaitu 36 orang (97%)di bandingkan yang memiliki sikap yang kurang yaitu 21 orang (77,8%) dan di peroleh hasil signifikan dari variabel sikap dan praktik lebih dari 0,05 sikap dengan P valus (sing) 0,52,Exp (B) 0,17,maka dapat di simpulkan bahwa kedua variabel di atas yaitu sikap dan praktik tentang kebersihan organ reproduksi. Responden yang memiliki praktik kebersihan organ reproduksi yang baik sebanyak 41 orang (64,1%) dan mamiliki praktik kebersihan organ reproduksi yang kurang baik sebanyak 23 orang (35,9%)

Responden yang memiliki pengetahuan yang sama antara baik maupun kurang, yaitu sebanyak 32 orang (50,0%) untuk pengetahuan baik dan 32 orang (50,0%) untuk pengetahuan kurang. Sikap responden tentang kebersihan organ reproduksi yaitu saat menstruasi, banyak responden yang tidak setuju untuk menganti pembalut 3-4 jam sekali setiap hari di buktikan dengan hasil kuesioner 37,5% yang menyatakan tidak setuju dan 26,5% menyatakan sangat setuju. Dalam hal ini menunjukan bahwa masih ada sebagian besar responden yang memiliki siap kurang

2.5. Sikap

2.5.1. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2010) Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan sesuatu tindakan atau aktifitas akan tetapi adalah merupakan "pre-disposisi "tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertentu, bukan merupakan reaksi terbuka.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu objek, memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan prediposisi tindakan (konasi) seorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifuddin A, 2007).

2.5.2. Karakteristik sikap

1. Sikap merupakan kecendurungan berfikir, bersepsi dan bertindak.
2. Sikap mempunyai daya pendorong (motivasi)
3. Sikap relative lebih menetap, di bandingkan emosi dan pikiran.
4. Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluasi terhadap objek.

2.5.3. Komponen sikap.

Komponen pokok sikap (Notoatmodjo, 2010) dalam bagian lain Allport (1945) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional dan evaluasi terhadap suatu objek.
3. Kencendurungan untuk bertindak (lend to behave).

   Ketika komponen ini secara bersama – sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam pengetahuan sikap yang utuh ini meliputih pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan memegang peran penting.

2.5.4. Tingkatan sikap

Berbagai tingkat sikap menurut Notoatmodjo 2010 yakni

1. Menerima (receiving)

   Menerima di artikan bahwa orang (objek) mau dan memperhatikan stimulus yang di berikan objek
2. Merespon (responding)

   Berikan jawaban apabila di Tanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang di berikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang di berikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti orang menerima ide tersebut.
3. Menghargai (valuing)

   Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan sesuatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tinggi.
4. Bertanggung jawab (responsibible)

   Bertanggung jawab atas segalah sesuatu yang telah di pilihnya dengan segala resiko merupakan sikap paling tinggi.

2.5.5. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2011), faktor – faktor yang mempengaruhi sikap anatar lain:

1. Pengalaman pribadi.

   Untuk dapat menjadi dasar pembentukan siakp, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman Pengaruh kebudayaan pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain di anggap penting

   Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap konformis atau searah dengan sikap yang di anggap orang penting. Kecendurungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk barafilisasi dan keinginan untuk menghindar, konflik dengan orang yang di anggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

   Tanpa di dasari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhanya.

4. Media massa

   Dalam pemberian surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainya, berita yang seharusnya di sampaikan secara objektif cenderung di pengaruhi oleh sikap penulisnya, sehingga akan berakibat terhadap sikap konsumen.

5. Lembaga pendidikan

   Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga sangat menentukan system kepercayaan, sehingga konsep tersebut mempengaruhi sikap

6. Faktor emosional

   Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.5.6. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap menggunakan skala *likert* atau biasa di kenal dengan *Agree-Disagree scale,* pertama kali di publikasikan oleh *Psychologist Rensis Likert* tahun

1932, Skala likert di bagi menjadi beberapa skala, ada yang menggunakan 11,9,7 dan 5 atau sekarang banyak juga yang memodifikasi menjadi 4,3 atau bahkan 2. Pada skala Likert ini menggunakan 5 skala yaitu: (Notoatmodjo, 2014).

1. Sangat setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu – ragu (RR) atau Netral
4. Tidak setuju (TS)
5. Sangat tidak setuju (STS)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Arianto (2014). Mengenai pengetahuan tentang kebersihan organ genitalia eksternal di dapatkan sebagian besar responden (65,1%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan alat kelamin eksternal. Pada distribusi berdasarkan sikap responden di dapatkan (76,4%) mendukung terhdap kebersihan genitalia eksterna. Hasil penelitian berdasarkan kejadian keputihan di dapatkan sebanyak (25,8%) dan tidak perna mengalami riwayat keputihan sebanyak (64,2%). Hasil analisis statistic menunjukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pebgetahuan dengan kejadian keputihan (p=0,002). Keputihan lebih sering terjadi pada siswa dengan pengetahuan baik. Siswa dengan pengetahuan kurang memiliki resiko 2,304 kali mendapatkan keputihan (PR: 2,304: 95% CI: 1,398-796). Sikap di kategorikan menjadi dua yakni sikap mendukung dan sikap tidak mendukung. Hasil analisis statistic menunjukan adanya hubungan bermakna antar sikap dengan kejadian keputihan (p = 0,03). Keputihan lebih sering terjadi pada siswa dengan sikap kurang mendukung dari pada siswa dengan sikap mendukung memiliki resiko 1,89 kali mendapatkan keputihan (PR : 1,890; 95% CI : 1,166-3,064).

2.6. Remaja

2.6.1 Pengertian

Remaja atau "*adolesecene*" berasal dari bahasa latin "*adolesecene*" yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan social dan pisikologis (Yani, 2009),

Menurut WHO masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada usia itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi

reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental maupun peran social (Intan 2012)

Berdasarkan pengertian diatas pengertian remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, dimana adanya perubahan fisiologis dan pisikologis yang terjadi seperti adanya perubahan bentuk tubuh dan hormon serta perubahan pemikiran kearah yang lebih dewasa.

2.6.2 Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan social budaya setempat. Di tinjau dari bidang kesehatan WHO masalah yang dirasakan dan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan dini. Dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-19 tahun sebagai batasan usia remaja. (Intan 2012)

Dengan demikian dari segi program kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Tiga hal yang menjadikan masa remaja penting sekali bagi kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja (usia 10-19 tahu) merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering di sebut masa pubertas.
2. Masa remaja terjadi perubahan fisik (organobiologis) secara cepat yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental-emosional). Perubahan yang cukup besar ini dapat membingunkan remaja yang mengalaminya, karena itu perlu pengertian, bimbingan, dan dukungan lingkungan sekitarnya agar mereka dapat tumbunh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental, maupun pisikososial.
3. Dalam lingkungan social tertantu, sering terjadi perilaku terhadap remaja laki-laki dan wanita. Bagi laki-laki masa remaja merupakan saat diperolehnya kebebasan, sedangkan untuk remaja wanita merupakan saat di mulainya segala bentuk pembatasan (pada zaman dulu gadis mulai dipingit ketika mereka mulai mengalami menstruasi).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dewi (2017). Penelitian yang telah di lakukan di dapatkan hasil distribusi data jumlah responden tertinggi adalah usia 14 tahun, sedangkan jumlah respondsden terendah terdapat pada usia 16 tahun. Responden yang di ikutsertakan pada penelitian ini merupakan

responden yang telah mengalami menstruasi. Berdasarkan hasil penelitian ini,dari 120 responden terdapat 29 responden (76,7%) yang memiliki pengetahuan buruk 28 responden (23,3%) memiliki pengetahuan baik mengenai kebersihan organ genetalia eksternal. Hal tersebut menunjukan hanya sebagian kecil responden yang mengetahui akibat yang akan timbul jika tidak menjaga kebersihan organ genetalia eksternal dan cara membersihkan organ genetalia eksternal yang tepat, sedangkan masih banyak responden yang berpengetahuan buruk mengenai kebersihan organ genitalia eksternal.

2.7. Kerangka Konsep



Bagan 2.1

Kerangka Teori Penelitian

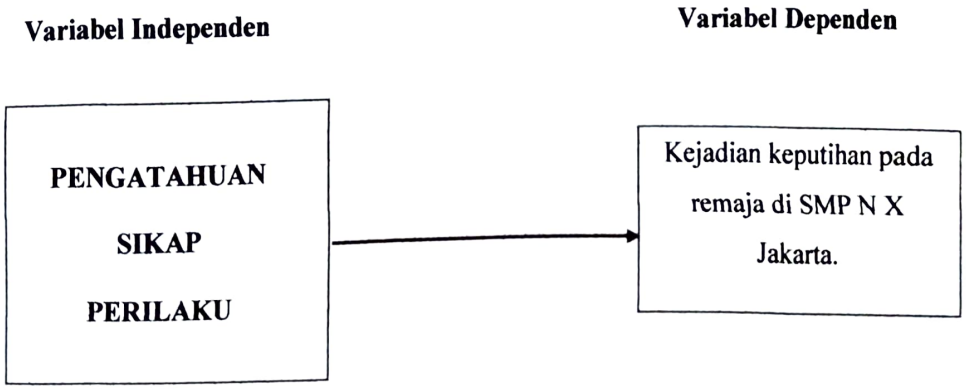
Sumber: Hidayah (2014); Arianto (2014); Intan (2012)

BAB III

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFENISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah suatu pengertian dasar dari sesuatu yang akan diteliti. Konsep adalah kaidah umum (Abstraksi) mengenai himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan atau perasaan (Supardi S. & Rustika, 2013). Kerangka konsep merupakan uraian tentang hubungan antar variabel – variabel yang terkait dengan masalah penelitian dan di bangun berdasarkan kerangka teori/kerangka pikir atau hasil studi sebelumnya sebagai pedoman penelitian. Menurut Susilo (2013), Variabel *Independent* (bebas) merupakan variabel yang menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasikan oleh peneliti untuk menciptakan suatu dampak pada variabel dependen. Variabel *Dependent* (terikat/tergantung) adalah variabel yang ditentukan oleh variabel lain. Variabel respon atau ouput akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel *independent*.



Bagan 3.1

Kerangka Konsep

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pernyataan penelitian (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan permasalahan yang disampaikan pada latar belakang dengan didukung oleh tinjauan teori dan batasan kerangka konseptual, maka tergambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dirumuskan dalam hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologis pada siswa di SMP N X Jakarta.
2. Ada hubungan antara sikap siswa tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologis pada siswa di SMP N X Jakarta.
3. Ada hubungan antara perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan patologis pada siswa di SMP N X Jakarta.

3.3. Definisi Operasional

Tabel 3.1

Definisi operasional

NO	Variabel Independen	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala pengukuran
1.	Pengetahuan	Pemahaman siswa tentang kebersihan organ reproduksi yang meliputi definisi, tujuan, manfaat, kerugian, cara melakukan kebersihan organ reproduksi	kuesioner	Mengisi lembar kuesioner	Nilai *cut of point mean* (7) 1. Rendah (<7) 2. Tinggi (≥7)	Ordinal
3	Sikap	Pemahaman untuk membentuk perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi	kuesioner	Mengisi lembar kuesioner	Nilai *cut of point mean* (5) 1. Negatif (<5) 2. Positif (≥5)	Ordinal
3	Perilaku	Segala kegiatan atau kebiasaan siswa untuk menjaga kebersihan organ reproduksi	kuesioner	Mengisi lembar kuesioner	Nilai *cut of point mean* (7) 1. Buruk (<7)	Ordinal

					2. Baik (>7)	
NO	**Variabel Dependen**	**Definisi operasional**	**Alat ukur**	**Cara ukur**	**Hasil ukur**	**Skala pengukuran**
1	Kejadian keputihan patologis pada siswa	Keadaan kejadian keputihan yang dialami siswa (adanya cairan yang keluar dari vagina berwarna putih, kuning atau hijau yang berbau dan menyebabkan gatal)	Kuesioner	Mengisi lembar kuesioner	1. Tidak Terjadi 2. Terjadi	Ordinal

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian menggunakan rancangan penelitian *cross sectional.* Pengukuran variabel independen dan dependen di ukur secara bersamaan menggunakan kuesioner di SMP N X Jakarta. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

4.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini di lakukan di SMP N X JAKARTA dan waktu penelitian dimulai pada Bulan April sampai dengan Juni 2020. Adapaun waktu penelitian yang dimulai dari proposal terdapat pada lampiran penelitian ini.

4.3. Subjek Penelitian

4.3.1 Populasi

Populasi adalah total dari seluruh unit atau elemen dimana penelitian tertarik. Populasi dapat berupa organisme, orang atau satu kelompok, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus di definisikan secara spesifik (Silalahi, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswa SMP N X Jakarta kelas VII Dan VIII. Pada tahun 2019 jumlah seluruh siswa kelas VII Dan VIII SMP N X Jakarta sebanyak 214

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian tertentu yang dipilih dari populasi. (Silalahi 2010). Ketepatan menjadi focus penelitian dalam menentukan jumlah populasi dan sampel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari slovin dengan tingkat kekeliruan 5% sebagai berikut (Nursalam 2011.)

Rumus: $\boldsymbol{n = \frac{n}{1+N\,(e)^2}}$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang di inginkan

N : Jumlah populasi

E : Tingkat kekeliruan (0,05)

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 214 orang maka perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{214}{1+214\,x(0{,}05)^2}$$

$$n = \frac{214}{1+2014x\,(0{,}0025)}$$

$$n = \frac{214}{1+0{,}7475}$$

$$n = \frac{214}{1{,}7475} = 122{,}2 = 122$$

Untuk antisipasi Drop Out mana ditambah 10% yakni 122+12,2=134,2 dibulatkan menjadi **134 Responden.**

Berdasarkan perhitungan ukuran sampel menurut stovin, maka didapatkan batas minimum jumlah respoden yang akan diikut sertakan dalam penelitian ini berjumlah 134 responden. Dengan Kriteria sampel penelitian ini adalah Siswa-siswa yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan di jadikan peneliti sebagai sampel penelitian (Notoadmodjo,2012). Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Siswa-siswa kelas VII dan VIII SMP N X Jakarta, wanita, bersedia menjadi responden, kriteria ekslusi adalah kriteria yang dapat menggagalkan populasi menjadi sampel (Notoadmodjo,2012). Kriteria ekslusi sampel dalam penelitian ini adalah responden yang tidak bersedia dan yang tidak hadir.

Adapun kriterianya:

4.3.2.1 Kriteria Inklusi

1) Siswa-siswa kelas VII dan VIII SMP N X Jakarta
2) Siswa –siswa bersedia menjadi responden
3) Siawa –siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data

4.3.2.2 Kriteria ekslusi

1) Siswa –siswa kelas VII dan VIII SMP N X Jakarta
2) Siswa –siswa yang tidak bersedia menjadi responden

3) Siswa –siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data

4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner tentang pengetahuan. Soal-soal dalam kuesioner tersebut terlebih dahulu dianalisis baik validitas dan reabilitas. Cara untuk menganalisis butir soal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2010) untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya.

Langkah-langkah mengukur validitas yaitu:

a. Mendefinisikan secara operasional suatu konsep yang akan diukur. Konsep yang akan diukur hendaknya dijabarkan terlebih dahulu sehingga operasionalnya dapat dilakukan.
b. Melakukan uji coba alat pengukur tersebut pada sejumlah responden. Responden di minta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.
c. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
d. Menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pernyataan dan skor total.

Hasil uji validitas pada kuesioner pengetahuan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan. Hasil dinyatakan valid jika nilai r hirung lebih besar dari r tabel. Nilai r tabel dalam uji validitas yakni (0360) pertanyaan dinyatakan valid sebanyak 12 Pertanyaan dan tidak valid sebanyak 13 Pertanyaan. Jadi yang dilanjutkan ke tahap Penelitihan pada variabel pengetahuan sebanyak 12 Pertanyaan. Hasil uji validitas sikap yakni sebanyak 14 pertanyaan. Dinyatakan valid sebanyak 8 pertanyaan dan tidak valid sebanyak 6 pertanyaan. Jadi yang dilanjutkan ke tahap penelitihan pada variabel sikap sebanyak 8 pertanyaan.

Hasil uji validitas perilaku yakni sebanyak 16 pertanyaan, hasil dinyatakan valid sebanyak 13 pertanyaan dan tidak valid: 3 pertanyaan. Jadi yang

dilanjutkan ke tahap penelitihan pada variabel perilaku sebanyak 13 pertanyaan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Sugiyono, 2010). Standar yang digunakan dalam menentukan reliable atau tidaknya suatu instrument penelitian umumnya adalah perbandingan antara nilai r hitung diwakili dengan nilai Alpha dengan r table pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5%. Tingkat reliabilitas dengan metode *Alpha-Cronbach* diukur berdasarkan skala alpha tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kelas dengan range yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat dipresentasikan seperti tabel berikut: (Arikunto, 2010).

Tabel 4.1

Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Pengetahuan	,808	25
Sikap	,744	14
Perilaku	,835	16

Hasil uji *reability* pada kuesioner pengetahuan yakni nilai *Alpha-Cronbach* sebesar 0,808 yang berarti tingkat reliabitas sangat tinggi dan layak untuk dilanjutkan pada tahap penelitian. Hasil uji reability pada kuesioner sikap yakni nilai *Alpha-Cronbach* sebesar 0,744 yang berarti tingkat reliabitas sangat tinggi dan layak untuk dilanjutkan pada tahap penelitian dan hasil uji *reability* pada kuesioner perilaku yakni nilai *Alpha-Cronbach* sebesar 0,835 yang berarti tingkat reliabitas sangat tinggi dan layak untuk dilanjutkan pada tahap penelitian.

4.5. Metode Pengukuran

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data, data yang di kumpulkan harus valid dan reliable, oleh sebab itu di buat alat ukur masing – masing variabel. Alat ukur pada penelitian ini berupa skala likert yaitu berupa pertanyaan dalam bentuk item –item yang kemudian akan di respon atau di isi oleh sampel. Skala model ini mempunyai 4 (empat) faktor alternative pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju), dan SL (selalu), SR (sering), JR (jarang), TP (tidak pernah), item –item diskoring berdasarkan jawaban yang dipilih dari jenis pertanyaan, *favorable atau unfavorable*. Untuk jawaban skornya bergerak dari kanan ke kiri (SS S TS STS) dengan nilai (4 3 2 1) dan (SL SR JR TP) dengan nilai (4 3 2 1) sedangkan untuk *unfavorable* dari kiri ke kanan (SS S TS STS) dengan nilai (1 2 3 4) dan (SL SR JR TP) dengan nilai (1 2 3 4)

4.6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian sudah dilakukan kepada 134 responden remaja dengan menggunakan tabulasi dan SPSS versi 25, dengan langkah langkah sebagai berikut:

4.6.1 *Editing*

Peneliti telah melakukan proses *editing* yakni semua kuesioner yang sudah diisi oleh respoden telah dilakukan pada tahap penomoran, peneliti melakukan proses mengubah semua huruf menjadi angka-angka agar lebih udah dimasukkan ke dalam tabulasi data.

4.6.2 *Coding*

Peneliti telah melakukan mengkodingan data yang telah *editing* dengan tahap peneliti melakukan *input* data keprogram softwear SPSS. 134 responden remaja diukur berdasarkan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kebersihan organ reproduksi.

4.6.3 *Processing*

Peneliti telah melakukan data *processing* yakni peneliti pemindahan data dari kuesioner dalam komputer untuk diproses. Memasukan data kedalam

komputer dan diolah menggunakan program SPSS (*statistical package of social sciences)*

4.6.4 *Cleaning*

Peneliti telah melakukan proses *cleaning* data. Setelah data dimasukan maka peneliti melakukan proses pengecekan (*Cleaning)* yang dengan tujuan untuk memastikan bahwa data-data tersebut telah berhasil dan tidak terdapat kesalahan didalamnya, jika terdapat kesalahan penginputan data, maka data tersebut harus disesuaikan sebelum masuk dalam penelitian

4.6.5 Tabulasi langsung

Setelah peneliti telah melakukan data *Cleaning* maka peneliti melanjutkan pada tahap pengolaan data langsung dari kuesioner yang telah ditabulasi, peneliti melalukan pengolaan data terdasarkan uji univariat dan bivariate yang telah sesuaikan pada penelitian ini

4.7. Etika Penalitian

4.7.1 *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden, dengan memberikan lembar persetujuan (*Informed Consent*). *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya, jika responden bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, serta bersedia untuk direkam dan responden tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden.

4.7.2 *Anonimity*

Dalam melakukan atau memperoleh informasi dari responden harus menjaga *privacy* mereka. Untuk itu peneliti harus menyesuaikan diri dengan responden tentang waktu dan tempat dilakukan pengambilan data, sehingga responden tidak merasa diganggu privasinya.

4.7.3 C*onfidentiality*

Informasi atau hal-hal yang terkait dengan responden harus dijaga kerahasiannya. Peneliti tidak dibenarkan untuk menyampaikan kepada orang lain tentang apapun

yang diketahui oleh peneliti tentang responden di luar untuk kepentingan atau mencapai tujuan peneliti.

4.7.4 *Self Determination*

Peneliti tidak memaksa calon responden untuk mengikuti penelitian. Semua responden yang mengikuti penelitian ini harus dengan sukarela.

4.7.5 Memberi Kompensasi

Apabila informasi yang diperlukan telah diperoleh dari responden maka peneliti juga memenuhi kewajibannya. Kewajiban peneliti bukan sekedar ucapan terimakasih kepada responden, namun dapat diwujudkan dalam bentuk penghargaan yang diberikan sebagai kenang-kenangan dan sebagainya. Peneliti memberikan souvenir kepada responden sebagai ucapan terima kasih telah meluangkan waktu dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

4.8. Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai tujuan pokok penelitian yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengungkap fenomenan (Nursalam, 2011).

4.8.1 Analisis Univariat

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis universal, dimana secara menyeluruh data yang sejenis atau mendekati digabungkan yang kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi untuk dipresentasikan. Dalam penelitian ini yang akan dibuat tabel frekuensi antara lain data pengetahuan, sikap dan perilaku serta kejadian keputiahn patologis pada remaja putri, semua data tersebut digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentese.

4.8.2 Analisa Bivariat

Dalam memudahkan dan mempercepat proses pengolahan data, peneliti mengunakan komputerisasi dengan menggunakan program software *Statistikal Product & Service Solutions* (SPSS) 23. Digunakan untuk melihat antara kedua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Untuk membuktikan adanya

hubungan antara kedua variabel tersebut dilakukan uji statistik. Analisa bivariat dibuat dengan *Spearman's Rho* karena membandingkan skala ordinal (X) dan ordinal (Y) dengan perhitungan >2 pembagian. Analisa kualitatif dengan melihat isi untuk memperkuat data kuantitatif.

Pada penelitian ini nilai r pada uji hubungan yakni Pengetahuan (r=0,808) yang berarti terdapat korelasi yang sangat tinggi/kuat antar variabel yang diteliti. Varibel sikap (r=07,44) berarti terdapat korelasi yang sangat tinggi/kuat antar variabel yang diteliti dan variabel perilaku (r=0,835) berarti terdapat korelasi yang sangat tinggi/kuat antar variabel yang diteliti

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada BAB ini ditampilkan analisis data dari penelitian yang telah diolah dan diambil kesimpulanya. Data tersebut ditampilkan mulai dari tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta serta melihat hubungan dari semua variabel tersebut.

5.1. Analisa Univariat

Analisa Univariat ditampilkan data distribusi berupa frekuensi (n) dan presentase (%) pada setiap tabel.

5.1.1 Pengetahuan

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel	Deskripsi	*f*	%
Tingkat Pengetahuan	• Rendah	46	34,3
	• Tinggi	**88**	**65,7**
	Total	**134**	**100,0**

Tabel 5.1 menunjukan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni tingkat pengetahuan baik sebanyak 65,7% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 34,3%.

5.1.2 Sikap

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel	Deskripsi	*f*	%
Sikap	• Negatif	71	53,0
	• Positif	**63**	**47,0**
	Total	**134**	**100,0**

Tabel 5.2 menunjukan distribusi frekuensi sikap siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni bersikap negatif sebanyak 53,0 % dan sikap positif sebanyak 47,0%.

5.1.3 Perilaku

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Perilaku Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel	Deskripsi	*f*	%
Perilaku	• Buruk	**56**	**41,8**
	• Baik	**78**	**58,2**
	Total	134	100,0

Tabel 5.3 menunjukan distribusi frekuensi perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni perilaku buruk sebanyak (41,8%) dan perilaku baik sebanyak 58,9%.

5.1.4 Kejadian Keputihan

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel	Deskripsi	*f*	%
Kejadian Keputihan	• Terjadi	**55**	**41,0**
	• Tidak Terjadi	**79**	**59,0**
	Total	134	100,0

Tabel 5.4 menunjukan distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni terjadi sebanyak (41,0%) dan tidak terjadi sebanyak 59,0%.

5.2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta. Uji hubungan penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho* dengan derajad kemaknaan 5% (0,05). Hubungan antara variabel independen dan dependen dikatakan bermakna bila *p value* <0,05 dan hubungan dikatakan tidak bermakna bila *p value* >0.05. Sebelum dilakukan pada tahap menilai uji hubungan peneliti melakukan uji normalitas data yakni menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan didapatkan nilai 0,675 (>0,05) yang berarti data berdistribusi normal dan layak untuk dilajutkan pada uji hubungan.

5.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi

Tabel 5.5

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel Independen	Kejadian Keputihan				P value	*r*
	Tidak Terjadi		Terjadi			
	N	%	N	%		
PENGETAHUAN					0,000	0,808
• Rendah	6	4,5	**40**	**29,9**		
• Tinggi	**49**	**36,6**	39	29,1		
Total	**55**	**41,0**	**79**	**59,0**		

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 134 Responden dengan pengetahuan rendah dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 29,9%. Nilai r=0,808 yang berarti bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh kuat terhadap kejadian kepututihan patologis pada remaja putri. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai *p value*: *0,000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai *α: 0,05* yang berarti hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta.

5.2.2 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi

Tabel 5.6

Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Siswi Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel Independen	Kejadian Keputihan				P value	*r*
	Tidak Terjadi		Terjadi			
	n	%	n	%		
SIKAP					0,000	0,744
• Negatif	8	6,0	**63**	**47,0**		
• Positif	**47**	**35,1**	16	11,9		
Total	**55**	**41,0**	**79**	**59,0**		

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 134 Responden dengan sikap negatif dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 47,0%. Nilai r=0,744 yang berarti bahwa sikap berpengaruh kuat terhadap kejadian kepututihan patologis pada remaja putri. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai *p value*: *0, 000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05* yang berarti hipotesis diterima.

5.2.3 Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi

Tabel 5.7

Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan SiswiTentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta

Variabel Independen	Kejadian Keputihan				P value	r
	Tidak Terjadi		Terjadi			
	n	%	N	%		
Perilaku						
• Buruk	10	7,5	**46**	**34,3**	0,000	0,835
• Baik	**45**	**33,6**	33	46,6		
Total	**55**	**41,0**	**79**	**59,0**		

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 134 Responden dengan perilaku buruk dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 34,3%. Nilai r=0,835 yang berarti bahwa perilaku berpengaruh kuat terhadap kejadian kepututihan patologis pada remaja putri. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai *p value*: *0, 000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05* yang berarti hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa hubungan perilaku dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta.

BAB VI

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut hasil penelitian yang diperoleh bedasarkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta serta membahas hubungan dari variabel tersebut.

6.1. Analisa Univariat

6.1.1 Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 65,7%. Pengetahuan sangat penting peranannya dalam melakukan suatu tindakan pada, karena dengan pengetahuan yang tinggi maka seseorang dapat melakukan kesehatan secara mandiri khususnya melakukan kebersihan organ reproduksi (Nita, 2017).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan individu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jadi tanpa pengetahuan individu tidak akan mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi (Mubarrak, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2014) hasil menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan patologis memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 73,4%. Penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2014) didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan alat kelamin eksternal sebanyak 65,1%. Didukung oleh Mulyadi (2014) yang menyebutkan pengetahuan responden kurang sebesar 75,4%.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni sebagian besar tinggi sebanyak 65,7%. Data

responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 34,3%, hal tersebut disebabkan remaja putri belum pernah mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi baik di sekolah, lingkungan ataupun di rumah. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan remaja putri dapat ditingkatkan lagi agar semua remaja dapat memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi dengan berbagai cara memberikan edukasi kesehatan reproduksi, melatih tenaga UKS agar dapat berperan aktif dalam melakukan penyuluhan tentang kebersihan organ reproduksi agar kejadian keputihan patologis pada remaja putri dapat ditekan. Pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah, masih diperlukan peningkatan edukasi dan promosi kesehatan tentang kesehatan rerpoduksi baik secara personal ataupun melalui media seperti *leafleat* atau lembar balik, mengadakan edukasi pendidikan internal di sekolah dengan harapan supaya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat meningkat.

6.1.2 Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan distribusi frekuensi sikap siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni sikap positif sebanyak 47,0%. Menurut Saifuddin (2010) sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek. Sikap mengandung motivasi, sikap bukan sekedar rekaman masa lalu tetapi juga menentukan apakah seorang remaja putri harus pro dan kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, dan apa yang harus dihindari terutama tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis sebesar 67,8%. Jadi, banyaknya remaja putri memiliki sikap positif tentang tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis perlu dikembangkan, karena sikap positif ini akan berpengaruh terhadap perubahan sikap yang lebih baik melalui pengamatan dan penilaian model peran yang baik, sehingga sikap positif yang diterapkan akan memberikan manfaat bagi remaja khususnya terhindarinya komplikasi dari terjadinya keputihan pada remaja putri.

Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2014) yang menyebutkan bahwa sikap positif responden dalam kebersihan genitalia sebesar

76,4%. Sikap dikategorikan menjadi dua yakni sikap mendukung dan sikap tidak mendukung. Hasil analisis statistik menunjukan bahwa sikap memberikan dampak positif agar remaja putri tidak mengalami kejadian keputihan. Berdasarkan hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyebutkan bahwa sekitar 23,3% responden memiliki sikap kurang baik mengenai kebersihan organ genitalia eksternal. Hal tersebut menunjukan masih banyak responden memiliki sikap buruk mengenai kebersihan organ genitalia eksternal yang berdampak pada kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian Arianto (2014), bahwa sebagian besar sikap siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni sikap positif sebanyak 76,4%. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berasumsi bahwa sikap yang telah dimiliki remaja sudah baik dan hal tersebut sangatlah penting dimiliki, karena dengan sikap positif maka semua dapat mendukung sistem integrasi pelayanan kesehatan pada remaja putri dan menurunkan angka kejadian keputihan patologis.

6.1.3 Perilaku

Hasil penelitian menunjukan distribusi frekuensi perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni perilaku baik sebanyak 58,2%. Perilaku siswa bukan hanya suatu sikap tetapi juga menentukan apakah remaja harus pro dan kontra terhadap sesuatu, melakukan segala sesuatu yang sesuai denga kaidahnya dan memberikan suatu yang sesuai dengan apa yang seharusnya, termasuk melakukan dengan nyata tentang kebersihan organ reproduksi yang dapat menyebabkan keputihan patologis pada remaja putri (Muryani, 2017). Menurut Moore & Patricia (2014) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan sesuatu seperti karakteristik demografik berupa usia, jenis kelamin, peran lingkungan sekitar dan budaya penyerta. Selanjutnya Nisa (2016) dikemukakan bahwa faktor pendidikan keluarga dan kebiasaan dalam lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perbedaan perilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dera dkk, 2012) menyimpulkan bahwa perilaku dan sikap suatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kesehatan remaja.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa terdapat 76,7% memiliki perilaku baik kebersihan organ reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul, *et al*, (2013) menyebutkan bahwa perilaku dapat memberikan dampak terjadinya keputihan pada siswi sebesar 67,9%. Sahin, *et al* (2014) menyatakan membersihkan area genitalia dengan benar mengurangi resiko terjadinya keputihan. Penelitian Mokodongan (2015) menyatakan bahwa remaja yang memiliki risiko rendah akan mengalami keputihan patologis adalah remaja yang memiliki perilaku baik dalam melakukan kebersihan organ reproduksi sekitar 52%. Penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2014) didapatkan responden memiliki perilaku buruk sebesar 44,1%.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni perilaku baik sebanyak 58,2%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa perilaku merupakan satu kesatuan yang perlu dimiliki seseorang remaja supaya keputihan patologis pada remaja tidak terjadi. Kemudian perilaku harus lebih mendasar kepada tindakan nyata, hal tersebut harus adanya peran dukungan keluarga dan sekolah kepada remaja tentang pentingnya kebersihan organ reproduksi.

6.1.4 Kejadian Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni tidak terjadi keputihan patologis sebanyak 59,0%. Keputihan patologis (abnormal) dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, berwarna hijau, dan dipengaruhi infeksi mikroorganisme seperti jamur, parasit, dan benda asing (Prayitno, 2014). Keputihan patologis dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar uterus tetapi juga merupakan awal gejala kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Kumalasari, 2012).

Ada 2 hal yang menjadi faktor pencetus keputihan yaitu faktor infeksi dan non-infeksi. Faktor infeksi di akibatkan karena bakteri, jamur, parasit, jamur, dan virus. Faktor non infeks bisa diakibatkan karena masuknya benda asing ke vagina,

membersihkan daerah vagina yang kurang bersih, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi dan perawatan saat menstruasi yang kurang benar (*World Health Organization*, 2010).

Penelitian yang dilakukan Gul et al, (2013) menyatakan frekuensi infeksi genitalia lebih besar (38,1%) pada remaja yang membersihkan area genitalia dengan salah. Pada penelitian Mokodongan (2015) menyatakan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki risiko tinggi akan mengalami keputihan patologis sekitar 52,0% karena kurangnya kebersihan pada area reproduksi. Penelitian Dyan (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar siswi pernah mengalami keputihan sebanyak 76,4%. Sebagian siswi mengatakan saat mengalami keputihan dengan konsistensi bening tidak berwarna, tidak berbau, jumlah sedikit dan tidak terasa gatal. Namun sebagian siswi lainnya mengatakan mengalami keputihan dengan konsistensi keputihan berwarna putih susu, berbau tidak sedap, menggumpal dan terasa gatal. Berdasarkan hal tersebut maka keputihan itu perlu ditangani dengan baik dan benar.

Penelitian Walandari (2016) mengenai dampak keputihan patologis apa bila tidak segera ditangani, maka akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi. Keputihan terjadi tersebut cenderung disebebkan oleh minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetalia. Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2015) mengenai kejadian keputihan patologis diketahui bahwa rata-rata siswi yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 66,3%.

Hasil penelitian menunjukan distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni tidak terjadi keputihan patologis sebanyak 59,0%. Namun responden yang mengalami ataupun pernah mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 41,0%. Data tersebut cukup tinggi, sehingga diperlukan penanganan yang tepat untuk mengidentifikasi masalah yang timbul pada remaja yang mengakibatkan responden mengalami keputihan. Masih adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi sebanyak 34,3%, bersikap negatif sebanyak 53,0 % dan perilaku buruk sebanyak 41,8%. Hal tersebut menjadi penyebab responden remaja putri mengalami keputihan patologis. Diperlukan pelayanan dan promosi kesehatan

yang efektif, efisien dan tepatguna pada remaja putri yang nantinya terciptanya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri akan pentingnya melakukan kebersihan organ reproduksi sehingga komplikasi dari keputihan patologis dapat diminalisir.

6.2. Analisa Bivariat

6.2.1 Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 134 Responden dengan pengetahuan rendah dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 29,9%. Nilai r=0,808 yang berarti bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh kuat terhadap kejadian kepututihan patologis pada remaja putri. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai *p value*: *0,000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05* yang berarti hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta.

Didukung oleh teori Sarwono, (2016) yang menyebutkan bahwa untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan variabel pengetahuan maka harus memiliki domain pengetahuan yang tinggi sangat penting untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang, sikap yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih kuat dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dnegan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan kejadian keputihan patologis dengan tingkat pengetahuan remaja dengan nilai p=0,001. Didukung oleh Arianto (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kebersihan alat kelamin memberikan dampak positif dengan berkurangnya kejadian keputihan patologis pada remaja putri dengan nilai pvalue: 0,004.

Pengetahuan yang baik akan memiliki sikap yang positif (mendukung) pada diri seseorang. Selain itu pengetahuan yang mendukung tidak hanya diperoleh melalui perubahan saja namun diperlukan proses dan internalisasi (Azwar, 2013). Notoadmodjo (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa

factor yaitu masalah ekonomi, kultur/budaya, pendidikan, kebiasaan dirumah, dukungan keluarga dans sekolah, dan usia yang semua ini harus saling keterkaitan satu sama lainnya untuk membentuk suatu pengetahuan yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan dengan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta sebagian besar baik, hal tersebut dikarenakan sudah adanya UKS sekolah yang memberikan penyuluhan yang baik kepada remaja putri tentang pentingnya kesehatan reproduksi, namun masih adanya pengetahuan remaja putri yang rendah, hal tersebut menjadi tantangan bagi UKS dan pelayanan kesehatan remaja untuk selalu memberikan penyuluhan agar kesehatan remaja putri dapat menjadi baik untuk generasi yang akan datang. Nilai r=0,808 yang berarti bahwa tingkat pengetahuan memberikan pengaruh 8 kali lebih kuat terhadap penurunan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

6.2.2 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 134 Responden dengan sikap negatif dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 47,0%. Nilai r=0,744 yang berarti bahwa sikap berpengaruh kuat terhadap kejadian kepututihan patologis pada remaja putri. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai *p value*: *0, 000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai *α: 0,05* yang berarti hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa hubungan sikap dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta.

Sikap merupakan mekanisme mental yang mengevalusi, membentuk pandangan yang memberikan sebuah perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan yang menjadi suatu periaku individu terhadap manusia yang lainya (Munandar, 2016). Ada tiga komponen sikap yang sangat cenderung dalam diri yaitu komponen kognitif yang berisi suatu kepercayaan benar dan salah, komponen efektif yang menyangkut masalah emosional seseorang yang cenderung melakukan sesuatu, dan komponen perilaku yaitu komponen antara keduanya yakni anatara kognitif dan efektif yang jika dipadukan menjadi sebuah perilaku yang sangat baik. Bimo (2013), berpendapat bahwa faktor lain yang mempengarui sikap antara lain

dari factor internal yang didomisili oleh diri sendiri yang memberikan gambaran bahwa cara individu menanggapi sesuatu dari dunia luar apakah menerima atau menolak. Kemudian faktor lain adalah faktor ekternal yaitu sebuah keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang menjadi negatif atau positif yang sangat berperan menentukan kepribadian seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2014) hasil analisis statistic menunjukan bahwa sikap memberikan dampak positif agar remaja putri tidak mengalami kejadian keputihan dengan pvalue: 0,002. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh dewi (2017) menyebutkan sikap buruk mengenai kebersihan organ genitalia eksternal memberikan berdampak pada kejadian keputihan dengan nilai p=0,001. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita & Devi (2014) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja putri, didapatkan nilai *p=0,019 (p>0,005)*. Hal ini menujukan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan remaja selain sikap yang dimiliki, seperti faktor keluarga, lingkungan, budaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa sikap remaja putri sebagian besar berskap positif baik tentang kebersihan organ reproduksi, diharapkan diperlukan adanya dukungan semua pihak untuk memberikan dukungan dan kebiasaan remaja putri untuk melakukan kebersihan organ reproduksi agar kejadian keputihan patologis dapat dicegah dengan baik dan komplikasi yang mungkin terjadi dapat diminimalisir.

6.2.3 Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 134 Responden dengan perilaku buruk dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 34,3%. Nilai r=0,835 yang berarti bahwa perilaku berpengaruh kuat terhadap kejadian kepututihan patologis pada remaja putri. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai *p value*: *0, 000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05* yang berarti hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa hubungan perilaku

dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas dari semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, karateristik serta dukungan sekitar (Nisa, 2016). Menurut Mundar (2015) menyebutkan bahwa adanya faktor yang lebih dominan dari perilaku seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, faktor budaya, serta biasaan buruk yang juga turun berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dewi (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku dengan kebersihan organ reproduksi pada remaja dengan nilai p=0,003. Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul, *et al*, (2013) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku dan dapat memberikan dampak tidak terjadinya keputihan pada siswi dengan nilai p=0,001. Penelitian Wardhani (2013), juga sependapat bahwa mayoritas responden memiliki perilaku baik yaitu 67,0% dan hasil uji analisis menunjukkan ada hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan pada remaja dengan nilai p-0,000. Penelitian lain Susilowati dkk (2016), menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku dengan kebersihan ogan reproduksi pada remaja dengan nilai (p=0,000). Penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2014) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kepatuhan siswa perempuan dengan nilai p=0,256.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan perilaku dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri, melihat hasil tersebut hal tersebut membuktikan bahwa adanya faktor lain selain perilaku yang menyebabkan terjadinya keputihan pada remaja yakni kebiasaan tidak remaja menjaga kebersihan organ reproduksi, dan faktor hormonal lainnya juga turut menambah kejadian keputihan pada remaja putri.

6.3. Implikasi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini, implikasi keperawatan yang didapat yakni peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang tingkat pengetahuan, sikap, perilaku dan kejadian keputihan pada remaja kejadian keputihan patologis pada remaja putri sehingga didapatkan gambaran faktor-faktor yang dapat menyebabkan keputihan patologis.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun laporan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan peneliti mulai dari penyusunan hasil proposal sampai hasil penelitian. Hambatan yang peneliti alami antara lain:

1. Penelitian dilakukan pada saat Pandemi Covid 19, sehingga peneliti harus melakukan pengambilan data secara online dan peneliti melakukan pengambilan sampel tidak secara nyata (online menggunakan kuesioner *Link*), sehingga data yang diambil dirasa kurang efektif karena peneliti tidak dapat melihat respon secara nyata dari responden selama pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku responden.
2. Keterbatasan penelitian hanya berfokus pada inklusi dan ekslusi sehingga data masih sangat dasar, dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat hasil signifikan berdasarkan eksperimen yang kuat
3. Penelitian hanya terbatas pada remaja putri di SMP X Jakarta, sehingga data tidak bervariasi dan hasil penelitian yang didapatkan tidak bisa digeneralisir secara keseluruhan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kaejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 65,7%.
2. Distribusi frekuensi sikap siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni sikap positif sebanyak 47,0%.
3. Distribusi frekuensi perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni perilaku buruk sebanyak 41,8%.
4. Distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta yakni tidak terjadi sebanyak 59,0%.
5. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta dengan nilai *p value*: *0, 000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05*. Nilai r=0.808 berarti bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh kuat terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.
6. Ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta dengan nilai *p value*: *0, 000 b*erarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05*. Nilai r=0.744 berarti bahwa sikap berpengaruh kuat terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.
7. Ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N X Jakarta dengan nilai *p value*: *0, 000* berarti $p < \alpha$ dimana nilai α: *0,05*. Nilai r=0.835 berarti bahwa perilaku berpengaruh kuat terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

7.2. Saran

1. **Bagi Siswi SMP N X Jakarta**

   Didapatkan gambaran tingkat pengetahuan, sikap, perilaku dan kejadian keputihan pada remaja. Diharapkan data tersebut menjadi bahan bagi remaja agar selalu menjaga kebersihan organ reproduksi untuk kesehatan generasi penerus. Setelah melihat data tersebut diharapkan peran UKS dan sekolah juga turut berperan aktif dalam melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi agar kejadian keputihan dapat menurun serta menekan komplikasi yang akan terjadi.

2. **Bagi Profesi Keperawatan**

   Diharapkan hasil penelitian dapat menjadikan data dan bahan masukkan pada kesehatan dan keperawatan remaja khususnya remaja putri. Data tersebut digunakan sebagai media pendukung dalam melakukan asuhan keperawatan remaja khususnya kesehatan reproduksi

3. **Bagi Universitas Binawan**

   Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data, referensi ataupun bahan rujukan untuk perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama di bidang keperawatan komunitas dan kesehatan remaja, serta terciptanya promosi kesehatan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa Universitas Binawan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswi tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

4. **Peneliti selanjutnya**

   Melihat hasil dari peneltian ini maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain dari penyebab dari kejadian keputihan patologis pada remaja putri dengan menggunakan metode eksperimen, dengan demikian penelitian semakin berkembang dan angka kejadian dan komplikasi dari keputihan patologis pada remaja putri dapat ditekan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aswar, Saufuddin. (2017). *Teori Sikap manusia dan Pengukurannya*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offest.

Ayu, HK, (2010). *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga.* Jakarta: Penerbit Sagung Seto.

Bahari, Hamit. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*, Yogyakarta: Buku Biru.

Budiman, Eko (2018) *Metodologi Penelitian Kebidanan*, Yogyakarta: Pustaka Rihana.

Dermawan, (2013). *Pendidikan Tegnologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Febriana, K (2012). *Kesehatan: Kanker Serviks Perlu Dideteksi Sejak Dini*, Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, A, Azizi Alimul, (2012) *Pengantar Ilmu Kesehatan untuk Pendidikan Kebidanan.* EGC. Jakarta

Komulasari, I. & Iwan A., (2012). *Kesehatan Reproduksi.* Jakarta: Salemba Medika.

Kunstriyani, Menik, (2009). *Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Siswi Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Keputihan di SMU Negeri 4 Semarang*, Skripsi, Universitas di ponegoro.

Kusmiran, Eny (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta: Salemba.

Maharani, (2016) *Perawatan Kewanitaan.* Yogyakarta: Pustaka Rihana.

Mulyadi (2016). *Kebidanan dan Teknik Analisa Data.* Jakarta: Salemba Medika.

Murtiastutik, Dwi, (2017). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual.* Surabaya: Airlangga University Press.

Navira, (2010). *Buku Kesehatan Wanita*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nisa, Intan N. (2015). *Hubungan antar Pengetahuan Sisiwi tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di MTS A Kabupaten Sukabumi*, Jakarta: Urindo.

Notoatmodjo, Soekidjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nuralam, (2014). *Konsep dan Penerapan Motodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta*: Salemba Medika.

Ptaytno, Sunyoto, (2014). *Buku Lengkap Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Saufa.

Ratna, (2010). *Pentingnya menjaga organ kewanitaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

LEMBAR IMFORMASI CALON PESERTA

Kepada Yth,

Adik-adik Remaja Putri

Di

SMP N X Jakarta

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YUNINGSIH BEHUKU

NIM : 011821063

Saya adalah Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Binawan Jakarta. Sebagai persyaratan tugas akhir saya yang berjudul "**Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta**". untuk keperluan tersebut maka saya mohon kepada adik-adik untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan, dengan kejujuran dan apa adanya. Semua jawaban anda dijamin dirahasiakan dan jika tidak bersedia, adik-adik boleh tidak dijawab.

Demikian lembar permohonan ini saya buat, Atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Maret 2020

Peneliti

YUNINGSIH BEHUKU

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan setuju untuk ditetapkan sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "**Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP N X Jakarta**" yang dilakukan oleh:

Nama : YUNINGSIH BEHUKU
NIM : 011821063

Saya telah dijelaskan bahwa pastisipasi saya untuk menjawab kuesioner. Saya dengan suka rela berpartisipasi menjadi responden peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani tanpa adanya paksaan.

Jakarta, Maret 2020

Responden

(.....)

1. **PENGETAHUAN**

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Pada lembaran pertanyaan di bawah, jawaban di isi pada bagian kolom yang tersedia di bagian kanan pertanyaan dengan mengisj centang/*check list* (√). Di mohon agar pengisian kuesioner penelitian ini di lakukan secara teliti agar tidak ada pertanyaan yang terlewat dan diisi dengan jujur karena tidak ada dampak buruk dari hasil penelitian ini.

BENAR : Jika menurut anda pertanyaan tersebut benar.

SALAH : Jika menurut anda pertanyaan tersebut salah.

No	PERNYATAAN	BENAR	SALAH
1.	Untuk mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tissuw berparfum		
2.	Jenis pakaian dalam (celana dalam) yang baik adalah terbuat dari bahan nylon		
3.	Pakaian dalam yang tebuat dari bahan nylon dapat membuat daerah kewanitaan menjadi lembab		
4.	Menganti pakaian dalam 1 kali dalam 1 hari suda cukup		
5.	Memakai pakaian dalam selama 2 hari berturut-turut adalah kebiasaan baik.		
6.	Cairan pembersih khusus vegina baik di gunakan setiap hari		
7.	Membersihkan daerah kewanitaan lebih baik selalu menggunakan larutan antiseptic khusus vagina		
8.	Keputihan yang tidak normal adalah yang berwarna bening seperti lender		
9.	Keputihan yang tidak normal jarang mengeluarkan bau yang tidak sedap		
10.	Infeksi jamur merupakan salah satu penyebab keputihan tidak normal		
11.	Pakaian dalam berbahan katun dapat menyerap keringat dengan baik		
12.	Pembalut yang baik adalah yang lembut dan menyerap dengan baik		

2. **SIKAP**

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Pada lembaran pertanyaan di bawah, jawaban di isi pada bagian kolom yang tersedia di bagian kanan pertanyaan dengan mengisj centang/*check list* (√). Di mohon agar pengisian kuesioner penelitian ini di lakukan secara teliti agar tidak ada pertanyaan yang terlewat dan diisi dengan jujur karena tidak ada dampak buruk dari hasil penelitian ini.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
1.	Kebersihan daerah kewanitaan adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan.				
2.	Sebelum menyentuh daerah kewanitaan harus mencuci tangan terlebih dahulu				
3.	Cara benar untuk membasu daerah kewanitaan adalah dari rah depan (vagina) ke belakang (anus)				
4.	Membasuh daerah kewanitaan dari arah depan ke belakang untuk mencegah bakteri dari anus masuk ke vagina				
5.	Untuk menghindari kelembapan di daerah kewanitaan, seharusnya alat kelamin di keringkan dengan tissue non parfum setelah buang air besar atau air kecil.				
6.	Celana dalam yang lembab dapat menyebabkan keputihan				
7.	Pantyliners yang di gunakan lebih dari 6 jam dapat meningkatkan resiko terjadinya keputihan				
8.	Pantyliners yang baik adalah non parfum				

3. **PERILAKU**

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Pada pertanyaan di bawah ini, pilih salah satu yang paling menggambarkan kebiasaan anada sehari – hari yang selalu anda lakukan dengan mengisi tanda silang (X) pada jawaban

1. Sebelum menyentuh daerah kewanitaan, apakah anda selalu mencuci tangan terlebih dahulu?
   a. Ya
   b. Tidak

2. Apakah anda selalu menggunakan air dalam ember atau air tampungan untuk membersihkan daerah kewanitaan?
   a. Ya
   b. Tidak
3. Apakah anda selalu membersihkan daerah kewanitaan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus)?
   a. Ya
   b. Tidak
4. Apakah anda menggunakan cairan antiseptic khusus vagina untuk membersihkan daerah kewanitaan?
   a. Ya
   b. Tidak
5. Saat menstruasi apakah anda menggunakan pembalut yang lembut dan menyerap dengan baik?
   a. Ya
   b. Tidak
6. Berapa kali dalam sehari anda mengganti celana dalam?
   a. 1 kali
   b. 2 kali
7. Bahan celana dalam yang anda gunakan setiap hari terbuat dari :
   a. Katun
   b. Nylon
   c. Lainnya..sebutkan
8. Apakah anada menggunakan celana dalam yang ketat?
   a. Ya
   b. Tidak
9. Apakah anda sering menggunakan pantyliners?
   a. Ya
   b. Tidak
10. Berapa banyak pantyliners yang anda gunakan dalam sehari?
    a. 1
    b. 2-3

11. Berapa kali dalam sebulan anda mencukur rambut kemaluan anda?
    a. Tidak perna
    b. 1 kali
12. Apakah anda mencukur rambut kemaluan anda?
    a. Ya
    b. Tidak
13. Kapan saja anda mengalami keputihan?
    a. Sebelum dan sesuda menstruasi
    b. Setiap saat.

HASIL UJI SPSS VALIDITAS DAN RELEABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

1. PENGETAHUAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,808	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	r-hirung 0,360	Keterangan
Pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin (vagina) dan keputihan dapat di peroleh dari orang tua.	55,9104	80,458	,331	0,360	Tidak Valid
Sebelum membasu alat kelamin harus mencici tangan dengan sabun terlebih dahulu	56,2463	80,683	,252	0,360	Tidak Valid
Salah satu cara untuk mencegah terjadi kelembapan pada daerah kewanitaan adalah dengan mencukur sebagian rambut 1 kali dalam sebulan	56,4478	81,332	,300	0,360	Tidak Valid
Cara membasuh/membersihkan daerah wanitaan adalah dari depan (vagina) kea rah belakang (anus)	56,4254	83,179	,291	0,360	Tidak Valid
Membasuh/membersihkan daerah kewanitaan yang benar adalah dengan menggunakan sabun.	56,5896	82,123	,289	0,360	Tidak Valid
Untuk mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tissue berparfum	56,4478	78,580	,401	0,360	Valid

Jenis pakaian dalam (celana dalam) yang baik adalah terbuat dari bahan nylon	56,2537	77,830	,431	0,360	Valid
Pakaian dalam yang tebuat dari bahan nylon dapat membuat daerah kewanitaan menjadi lembab	56,1791	75,622	,543	0,360	Valid
Pakian dalam yang tebuat dari bahan nylon lebih baik dari pada yang terbuat dari bahan bahan katun.	56,4403	82,684	,134	0,360	Tidak Valid
Menganti pakaian dalam 1 kali dalam 1 hari suda cukup	56,9403	79,004	,560	0,360	Valid
Memakai pakaian dalam selama 2 hari berturut-turut adalah kebiasaan baik.	56,7239	79,555	,488	0,360	Valid
Cairan pembersih khusus vegina baik di gunakan setiap hari	56,8209	81,607	,328	0,360	Tidak Valid
Membersihkan daerah kewanitaan lebih baik selalu menggunakan larutan antiseptic khusus vagina	56,8060	77,030	,505	0,360	Valid
Kebersihan daerah kewanitaan adalah perawatan diri pada alat kelamin perempuan yang harus di jaga kebersihannya supaya merasa nyaman	56,3806	81,185	,301	0,360	Tidak Valid
Keputihan ada 2, yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal	56,5000	81,350	,246	0,360	Tidak Valid
Keputihan selalu di sebabkan oleh kebersihan daerah kewanitaan yang buruk	56,3806	81,185	,301	0,360	Tidak Valid
Keputihan normal adalah keputihan yang keluar saat sebelum dan setelah menstruasi	57,2761	86,728	-,038	0,360	Tidak Valid
Rasa gatal pada saat keputihan selalu normal	57,2761	86,728	-,038	0,360	Tidak Valid
Keputihan yang tidak normal adalah yang berwarna bening seperti lender	56,4478	78,580	,401	0,360	Valid
Keputihan yang tidak normal jarang mengeluarkan bau yang tidak sedap	56,2537	77,830	,431	0,360	Valid
Infeksi jamur merupakan salah satu penyebab keputihan tidak normal	56,1791	75,622	,543	0,360	Valid
Pemakaian cairan antiseptic khusus vagina dapat mengganggu keseimbangan bakteri normal pada vagina	56,4403	82,684	,134	0,360	Tidak Valid

Pakaian dalam berbahan katun dapat menyerap keringat dengan baik	56,9403	79,004	,560	0,360	Valid
Pembalut yang baik adalah yang lembut dan menyerap dengan baik	56,7239	79,555	,488	0,360	Valid
Menganti celana dalam 2x dalam sehari dapat mencegah terjadinya keputihan.	56,8209	81,607	,328	0,360	Tidak Valid

Hasil Uji Validitas PENGETAHUAN
VALID: 12 Pertanyaan
Tidak VALID: 13 Pertanyaan
Jadi yang akan dilanjutkan ke Tahap Penelitihan pada Variabel PENGETAHUAN sebanyak 12 Pertanyaan

2. SIKAP

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,744	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	r-hirung 0,360	Keterangan
Kebersihan daerah kewanitaan adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan.	30,2761	29,089	,462	0,360	Valid
Sebelum menyentuh daerah kewanitaan harus mencuci tangan terlebih dahulu	29,8507	28,113	,659	0,360	Valid
Cara benar untuk membasu daerah kewanitaan adalah dari rah depan (vagina) ke belakang (anus)	29,8507	28,113	,659	0,360	Valid
Membasuh daerah kewanitaan dari arah depan ke belakang untuk mencegah bakteri dari anus masuk ke vagina	29,8507	28,113	,659	0,360	Valid
Untuk membasu daerah kewanitaan harus menggunakan air dari kran langsung karena merupakan air yang bersih	29,9701	30,811	,290	0,360	Tidak Valid
Untuk menghindari kelembapan di daerah kewanitaan, seharusnya alat kelamin di keringkan dengan tissue non parfum setelah buang air besar atau air kecil.	29,8507	28,113	,659	0,360	Valid

Pemakaian cairan antiseptic khusus daerah kewanitaan dapat menggunakan keseimbangan bakteri normal dalam vagina	30,7463	34,717	-,009	0,360	Tidak Valid
Saat menstruasi sebaiknya menganti pembalut 2-3 kali dalam sehari	30,7463	34,717	-,009	0,360	Tidak Valid
Celana dalam yang terbuat dari bahan katun dapat menyerap keringat	29,9179	33,068	,074	0,360	Tidak Valid
Menganti celana dalam 2x sehari adalah salah satu contoh menjaga kebersihan daerah kewanitaan	29,7239	30,607	,288	0,360	Tidak Valid
Celana dalam yang lembab dapat menyebabkan keputihan	29,6493	29,102	,415	0,360	Valid
Pantyliners yang di gunakan lebih dari 6 jam dapat meningkatkan resiko terjadinya keputihan	29,9104	32,744	,673	0,360	Valid
Pantyliners yang baik adalah non parfum	30,4104	30,860	,445	0,360	Valid
Rambut kemaluan harus di cukur agar tidak lembab di daerah kewanitaan.	30,1940	31,406	,350	0,360	Tidak Valid

Hasil Uji Validitas SIKAP
VALID: 8 Pertanyaan
Tidak VALID: 6 Pertanyaan
Jadi yang akan dilanjutkan ke Tahap Penelitihan pada Variabel SIKAP sebanyak 8 Pertanyaan

3. PERILAKU

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,835	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Rtabel 0,360	Keterangan
Sebelum menyentuh daerah kewanitaan, apakah anda selalu mencuci tangan terlebih dahulu?	35,0522	52,907	,389	0,360	Valid

Apakah anda selalu menggunakan air dalam ember atau air tampungan untuk membersihkan daerah kewanitaan?	35,0373	48,006	,648	0,360	Valid
Apakah anda selalu membersihkan daerah kewanitaan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus)?	34,6119	50,495	,527	0,360	Valid
Apakah anda menggunakan cairan antiseptic khusus vagina untuk membersihkan daerah kewanitaan?	34,6119	50,495	,527	0,360	Valid
Apakah anda menggunakan sabun atau cairan pembersih lain untuk membersihkan daerah kewanintaan?	34,6791	55,799	,063	0,360	Tidak Valid
Setelah uang air besar atau air kecil apakah anda selalu mengeringkan daerah kewanitaan?	34,4851	52,086	,312	0,360	Tidak Valid
Saat menstruasi apakah anda menggunakan pembalut yang lembut dan menyerap dengan baik?	34,4104	50,815	,388	0,360	Valid
Dalam sehari berapa pembalut yang anda gunakan saat menstruasi?	34,6716	53,335	,195	0,360	Tidak Valid
Berapa kali dalam sehari anda mengganti celana dalam?	35,1716	50,264	,685	0,360	Valid
0. Bahan celana dalam yang anda gunakan setiap hari terbuat dari :	34,9552	52,088	,470	0,360	Valid
1. Apakah anada menggunakan celana dalam yang ketat?	35,0522	52,907	,389	0,360	Valid
2. Apakah anda sering menggunakan pantyliners?	35,0373	48,006	,648	0,360	Valid
3. Berapa banyak pantyliners yang anda gunakan dalam sehari?	34,6119	50,495	,527	0,360	Valid
4. Berapa kali dalam sebulan anda mencukur rambut kemaluan anda?	34,6119	50,495	,527	0,360	Valid
5. Apakah anda mencukur rambut kemaluan anda?	35,1716	50,264	,685	0,360	Valid
6. Kapan saja anda mengalami keputihan ?	34,9552	52,088	,470	0,360	Valid

Hasil Uji Validitas PERILAKU
VALID: 13 Pertanyaan
Tidak VALID: 3 Pertanyaan
Jadi yang akan dilanjutkan ke Tahap Penelitihan pada Variabel PERILAKU sebanyak 13 Pertanyaan

HASIL UJI PENELITIAN DATA SPSS HASIL

Statistics

		Pengetahuan	Sikap	Perilaku	Kejadian Keputihan Pada Siswi
N	Valid	134	134	134	134
	Missing	0	0	0	0
Mean		7,0000	5,0000	7,0000	2,0000

Frequency Table

PENGETAHUAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	46	34,3	34,3	34,3
	Tinggi	88	65,7	65,7	100,0
	Total	134	100,0	100,0	

SIKAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	71	53,0	53,0	53,0
	Positif	63	47,0	47,0	100,0
	Total	134	100,0	100,0	

PERILAKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	56	41,8	41,8	41,8
	Baik	78	58,2	58,2	100,0
	Total	134	100,0	100,0	

KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Terjadi	55	41,0	41,0	41,0
	Tidak Terjadi	79	59,0	59,0	100,0
	Total	134	100,0	100,0	

Crosstabs **UJI HUBUNGAN**

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan * Kejadian Keputihan Pada Siswi	134	100,0%	0	0,0%	134	100,0%
Sikap * Kejadian Keputihan Pada Siswi	134	100,0%	0	0,0%	134	100,0%
Perilaku * Kejadian Keputihan Pada Siswi	134	100,0%	0	0,0%	134	100,0%

Pengetahuan * Kejadian Keputihan Pada Siswi

Crosstab

			Kejadian Keputihan Pada Siswi		Total
			Terjadi	Tidak Terjadi	
Pengetahuan	Rendah	Count	6	40	46
		% within Pengetahuan	13,0%	87,0%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	10,9%	50,6%	34,3%
		% of Total	4,5%	29,9%	34,3%
	Tinggi	Count	49	39	88
		% within Pengetahuan	55,7%	44,3%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	89,1%	49,4%	65,7%
		% of Total	36,6%	29,1%	65,7%
Total		Count	55	79	134
		% within Pengetahuan	41,0%	59,0%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	41,0%	59,0%	100,0%

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standardized Error[a]	Approximate T[b]	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	-,412	,070	-5,188	,000[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,412	,070	-5,188	,000[c]
N of Valid Cases		134			

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
c. Based on normal approximation.

Sikap * Kejadian Keputihan Pada Siswi

Crosstab

			Kejadian Keputihan Pada Siswi		Total
			Terjadi	Tidak Terjadi	
Sikap	Negatif	Count	8	63	71
		% within Sikap	11,3%	88,7%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	14,5%	79,7%	53,0%
		% of Total	6,0%	47,0%	53,0%
	Positif	Count	47	16	63
		% within Sikap	74,6%	25,4%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	85,5%	20,3%	47,0%
		% of Total	35,1%	11,9%	47,0%
Total		Count	55	79	134
		% within Sikap	41,0%	59,0%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	41,0%	59,0%	100,0%

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standardized Error[a]	Approximate T[b]	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	-,643	,066	-9,636	,000[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,643	,066	-9,636	,000[c]
N of Valid Cases		134			

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
c. Based on normal approximation.

Perilaku * Kejadian Keputihan Pada Siswi

Crosstab

			Kejadian Keputihan Pada Siswi		Total
			Terjadi	Tidak Terjadi	
Perilaku	Buruk	Count	10	46	56
		% within Perilaku	17,9%	82,1%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	18,2%	58,2%	41,8%
		% of Total	7,5%	34,3%	41,8%
	Baik	Count	45	33	78
		% within Perilaku	57,7%	42,3%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	81,8%	41,8%	58,2%
		% of Total	33,6%	24,6%	58,2%
Total		Count	55	79	134
		% within Perilaku	41,0%	59,0%	100,0%
		% within Kejadian Keputihan Pada Siswi	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	41,0%	59,0%	100,0%

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standardized Error[a]	Approximate T[b]	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	-,399	,075	-5,005	,000[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,399	,075	-5,005	,000[c]
N of Valid Cases		134			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Surat Izin Penelitian

UNIVERSITAS BINAWAN

Jakarta, 22 Juni 2020

No : 149/S-Ext/UBINAWAN.FKK/VI/2020
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
SMP Negeri 49 Jakarta
Di
Tempat

Dengan hormat,

Semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dalam menjalankan tugas sehari-hari dan selalu dalam lindungan Tuhan YME.

Dengan surat ini dapat kami sampaikan bahwa mahasiswa berikut:
Nama : Yuningsih Behuku
Semester : VIII
NIM : 011821063

Sedang menyelesaikan tugas akhir Skripsi di Program Studi Keperawatan Universitas Binawan. Sehubungan dengan hal tersebut dan sebagai salah satu proses yang dilalui adalah Pengambilan Data Penelitian dengan judul : **"Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 49 Jakarta Timur".**

Melalui surat ini yang bersangkutan mohon kiranya dapat di ijinkan melakukan Pengambilan Data Penelitian di **SMP Negeri 49 Jakarta Timur.**

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat, atas ijin dan dukungan kami ucapkan terima kasih.

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Erika Lubis, S.Kp.,MN
Dekan

KAMPUS BINAWAN
Jl. Dewi Sartika - Jl. Kalibata Raya Jakarta Timur 13630 INDONESIA
Telp. (62-21) 80880882, Fax (62-21) 80880883
Website : www.binawan.ac.id

Surat Balasan Izin Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 64 JAKARTA
Jln. Raya Cijayung Jakarta Timur, Tlp. 021 8444750 Fax. 021 8449362
Email : smanegeri64@yahoo.co.id / Website : http://sman-64-jkt.sch.id/
JAKARTA
Kode Pos 13840

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor 409 / -1 851 6236

Kepala SMA Negeri 64 Jakarta menerangkan bahwa

Nama	YUNINGSIH BEHUKU
NIM	011821063
Program studi	Keperawatan
Fakultas	Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Jenjang Pendidikan	(S1) Strata Satu
Universitas	Universitas Binawan

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 64 Jakarta pada tanggal 26 Juni 2020 guna pengumpulan data yang diperlukan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "**Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 64 Jakarta**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 Juni 2020
Kepala SMA Negeri 64 Jakarta

Drs. Indra Prasaja. M.Si.
NIP/NRK : 196508221994031003/133807

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PERSONAL

Nama lengkap	: Yuningsih Behuku
Tempat tanggal lahir	: Labuang 8 januari 1993
Jenis kelamin	: Perempuan
Status perkawinan	: Menikah
Alamat	: jln.Gereja HKI Rt 008/Rw 003 cililitan Jakarta Timur
Nomor telepon	: 082211333492
Email	: yuningsihbehuku@gmail.com
Agama	: Kristen protestan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Golongan darah	: AB

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

NO	Institusi	Tahun
1.	SD Naskat Masnana	1998-2005
2.	SMP RK Santo Paulus masnana	2005-2008
3.	SMA Negeri 1 Namrole	2008-2011
4.	Akper UKI	2014-2016
5.	Fakultas Keperawatan Universitas Binawan	2018-2020

Jadwal Kegiatan

No.	Kegiatan	Bulan														
		Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1.	Menyusun proposal penelitian	■	■	■												
2.	Sidang proposal				■											
3.	Revisi proposal					■	■	■								
4.	Pengurusan Izin di SMP X Jakarta										■	■	■	■		
5.	Pengambilan data penelitian Pengolahan, analisa data dan interprestasi data								■	■	■	■	■	■		
6.	Sidang skripsi													■		
7.	Revisi skripsi														■	
8.	Penggandaan laporan untuk diserahkan ke akademik															■

MATRIKS KONSULTASI DAN BIMBINGAN

MATA KULIAH NURSING INQUIRY

Nama Mahasiswa : YUNINGSIH BAHUKU

Judul Penelitian : Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N x

Nama Pembimbing 1 : Ibu Lisnadiyanti

Nama Pembimbing 2 : Ibu Handayani

NO	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	HASIL REVISI	TTD PEMBIMBING/ PENGUJI
1.	Latar belakang			
2.	* Rumusan	masukan angka kejadian keputihan	Revisi pada 22-07-20	2
3.	masalah			
4.	* bagi pen	Lebih di	Revisi pada	2
5.	didikan	perjelaskan	22-07-20	
6.	* bagi pene	buat bahasa	Revi pada	2
7.	Liti	lebih oprasional	22-07-20	
8.	* abstrak	sesuai perbaikan terakhir	7-08-20	2
9.	BAB II			
10.	* kerangka	masukan	Revi pada	2
11.	teori	Sumbernya	22-07-20	
12.				
13.	BAB III			
14.	Variabel Indepen	di buat dlm satu tabel	Revisi pada	2
15.	dan dependen	dan tidak menggunakan Nilai	22-07-20	

MATRIKS KONSULTASI DAN BIMBINGAN
MATA KULIAH NURSING INQUIRY

Nama Mahasiswa : Yuniecsih Bahuku.

Judul Penelitian : Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang kewaspadaan Organ reproduksi terhadap kejadian kehamilan Patologis pada remaja putri di SMP ... Jakarta.

Nama Pembimbing 1 : Ibu Lisnadiyanti.

Nama Pembimbing 2 : Ibu Handayani.

NO	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	HASIL REVISI	TTD PEMBIMBING/ PENGUJI
1.	Bab V			
2.	* analisa.	Hasil Rendah	Revisi pada.	1 2
3.	Univariat	berapa %	22-07-20.	
4.		dan bila		
5.		hingga brp %.		
6.		dalam setiap pembahasan.		
7.				
8.	Bab VI			
9.	* Bagi univer	di jakarta.	Revisi	1 2
10.	Saran	apakah Pemkes atau apa?	22-07-20	
11.	* daftar	di perbaiki	Revi pada	1 2
12.		sesuai buku	22-07-20.	
13.		Panduan.		
14.				
15.				

Lanjut

MATRIKS KONSULTASI DAN BIMBINGAN

MATA KULIAH NURSING INQUIRY

Nama Mahasiswa : Yuningsih Bahuku.

Judul Penelitian : Hubungan tingkat pengetahuan, Sikap dan Perilaku siswa tentang kebersihan organ reproduksi terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP N x Jakarta

Nama Pembimbing 1 : Ibu Lisnadiyanti

Nama Pembimbing 2 : Ibu Handariani.

NO	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	HASIL REVISI	TTD PEMBIMBING/ PENGUJI
1.	Defini si Operasional	Jelaskan angka di dapat dari mn	22-07-20.	2
2.				
3.	BAB IV			
4.	* Metode peng.	di ubah.	Revisi pada	1 2
5.	pumpulan-data.	dalam bahasa	22-07-20.	
6.	mulai dari editing-tabulasi	Peneliti.		
7.	* analisa	Rumusnya tdk	Revisi pada	2
8.	Bivariat.	Perlu di masukan	22-07-20	
9.				
10.	BAB V.			
11.	* Hasil.	Narasi di	Revisi pada	2
12.	Setiap tabel di masukan	Komper dalam	22-07-20.	
13.	Nilai Rendah dan tinggi	kan dengan nilai Rendah		
14.		bra% dan tinggi prp%		
15.				